



**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGELOLA KELAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL
HUDA HITEURAT KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

IAIN
SAHIBAN HANAHAP
PADANGSIDIMPUAN
15.23100107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGELOLA KELAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL
HUDA HITEURAT KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SAHREN HARAHAP

15.23100107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGELOLA KELAS DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL
HUDA HITEURAT KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

Oleh:

Sahren Harahap

NIM. 15.23100107

*Dapat disetujui dan diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADANGSIDIMPUAN

Dosen Pembimbing

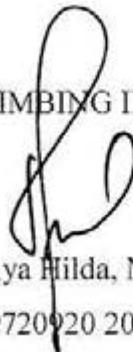
PEMBIMBING I



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd

NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II



Dr. Lelya Hilda, M.Si

NIP.19720920 200003 2 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara**” atas nama Sahren Harahap, NIM 15.23100107, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 16 Juni 2017.

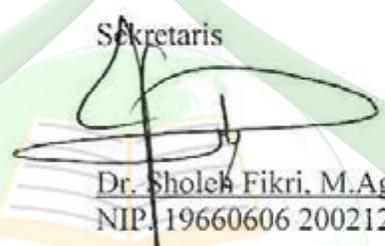
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 16 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

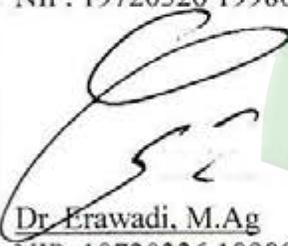
Ketua

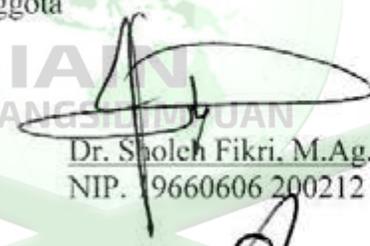

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

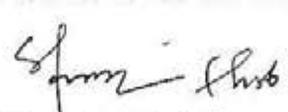
Sekretaris


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Anggota


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003


Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 19780615 200312 2 003

Mengetahui
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAHREN HARAHAAP
NIM : 15.23100107
Tempat Tanggal Lahir : 05 November 1973
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Desa Hiteurat, Kec. Halongonanan, Kab. Padang Lawas Utara
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melupakan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hirmat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 14 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



SAHREN HARAHAAP

NIM. 15.23100107

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PEBLIKASI TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHREN HARAHAAP
NIM : 15.23100107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*No-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal 14 Juni 2017

Yang menyatakan



SAHREN HARAHAAP

NIM. 15.23100107



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM STUDI MAGISTER
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634)
22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : **KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURUPENDIDIKAN**
AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA KELAS DI
MADRASAH TSANAWIYAH NURUL HUDA
HITEURAT KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Ditulis Oleh : **SAHREN HARAHAHAP**
NIM : **15.23100107**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Juni 2017

Direktur

Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

Judul Tesis : Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Peneliti : Sahren Harahap

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, mengetahui kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara dan mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena. Penelitian ini didasarkan atas realitas situasi dan kondisi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan informasi dari guru-guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Teknik analisis penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu; reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan ada 3 temuan yaitu: (1) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara belum sepenuhnya dapat menguasai keempat komponen mengelola kelas; (2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah proses belajar proses mengajar yang monoton, pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas, jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam kelas, terbatasnya fasilitas dan kelas kurang kohesif (kurang kompak); (3) Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dengan melakukan pengaturan peserta didik, pengaturan sarana fasilitas, pengaturan prsedur-prosedur dan pengaturan administrasi teknik.

Thesis Title : Pedagogic Competencies of Islamic Religious Education Teachers in Managing Classes in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district Padang Lawas Utara Regency
Researcher : Sahren Harahap
Study Program : Education Religion Islam

ABSTRACT

The pedagogical competence of teachers of Islamic Religious Education greatly affects the ability to manage the class. This study aims to determine the pedagogic competence of Islamic Religious Education teachers in managing classes in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Subdistrict Padang Lawas Utara Regency, knowing the obstacles of teachers of Islamic Religious Education in managing classes in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Subdistrict Padang Lawas Utara and Pedagogical competence of teachers of Islamic Education in overcoming obstacles managing the class at Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district of Padang Lawas Utara Regency.

The method used in this study is a qualitative method is a study aimed at describing and analyzing the phenomenon. This research is based on the reality of the situation and condition of Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district of Padang Lawas Utara Regency. Researchers used interview and observation techniques to obtain data and information from teachers of Islamic Education, Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah and students of Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district of Padang Lawas Utara Regency. Analytical technique of this research use three stages namely; data reduction, data exposure and conclusions.

From the research conducted there are 3 findings are: (1) Pedagogic competence of Islamic Religious Education teachers in managing classes in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district North Padang Lawas Regency has not fully mastered the four components of managing the class; (2) Obstacles of teachers of Islamic Religious Education in managing classes in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Subdistrict Padang Lawas Utara Regency is a process of learning a monotonous teaching process, teacher's understanding of limited learners, the number of students who are too large in the classroom, limited facilities And less cohesive (less compact) classes; (3) The pedagogic competence of Islamic Religious Education teachers in overcoming the obstacle of managing the class in Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Sub-district of Padang Lawas Utara Regency is by arranging the students, arrangement of facility facilities, arrangement of procedures and administrative arrangement of technique.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam penelitian yang berjudul "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara". Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Megister Pendidikan Institut Agama Islam Padangsidimpuan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak mendapatkan kesulitan, semuanya itu disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada penulis dari segi kemampuan dan dari segi fasilitas dan sebagainya. Namun penulis banyak mendapatkan bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Demi kesempurnaan tesis ini, dengan segala kerendahan hati diharapkan kritikan dan koreksi yang bersifat membangun agar kiranya dapat lebih baik lagi di dalam penyusunan karya ilmiah pada masa akan datang.

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

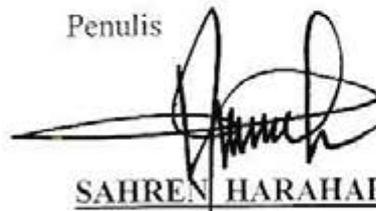
3. Ibu Dr. Hj. Asfiati, M.Pd sebagai dosen pembimbing I penulis yang berkenan membimbing proposal hingga tesis ini, semoga kebaikan ibu menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran, waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pasasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, istri tersayang dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Puskas Siregar selaku Kepala MTs Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Paluta, serta seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam mendapatkan data dalam penelitian ini.
8. Bapak/Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu penulis dalam peminjaman serta pemasukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Di akhir kesempatan ini penulis memohon ampun kepada Allah Swt, serta meminta maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan penulis baik dalam bentuk tulisan maupun penyajian penelitian ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Robbal'Alamin.

Wassalam,

Padangsidimpuan, 14 Juni 2017

Penulis



SAHREN HARAHAP

15 231 000105

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
SURAT	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Komponen Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
B. Mengelola Kelas.....	30
1. Pengertian Mengelola Kelas	30
2. Tujuan Mengelola Kelas.....	33
3. Prinsip-Prinsip Mengelola Kelas.....	35
4. Tenaga yang Melakukan Pengelolaan Kelas	36
5. Faktor-faktor Penghambat dalam Mengelola Kelas	39
6. Faktor Pendukung dalam Mengelola Kelas	40
7. Mengelola Kelas dalam Pandangan Islam.....	44
8. Indikator Mengelola Kelas.....	47
C. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Kelas.....	48
D. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	57
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Sumber Data.....	58
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	58

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	60
F. Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Temuan Umum.....	62
1. Latar Belakang Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat.....	62
2. Profil Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat.....	63
3. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	64
4. Keadaan Guru.....	67
5. Keadaan Siswa	69
6. Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Diselenggarakan.....	70
7. Struktur Madrasah	71
B. Temuan Khusus.....	72
1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.....	72
2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.....	86
3. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda.....	96
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	xiv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xviii

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Sarana dan Prasaran Pendukung Pembelajaran.....	64
Tebel 4.2 : Data Jumlah dan Kondisi Bangunan.....	65
Tabel 4.3 : Data Sarana Prasarana Pendukung Lainnya.....	66
Tebel 4.4 : Data Ruang Kelas.....	67
Tebel 4.5 : Data Pengelola Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda	68
Tebel 4.6 : Data Guru Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat.....	68
Tebel 4.7 : Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat	69
Tebel 4.8 : Data Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat..... 71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan guru diharapkan mampu melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas.

Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan peserta didik mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan peserta didik, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dan menilai kemajuan peserta didik. Kegiatan mengajar adalah menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas.

Pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus yang mana semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru baik pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan

¹Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.



ditransformasikan pada anak didiknya, sehingga mampu membawa perubahan prestasi belajar peserta didik tersebut.²

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.³ Komponen-komponen kompetensi pedagogik diantaranya yakni; pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.⁴ Aspek ini diartikan bahwasanya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik dalam kelas dan membantu guru dalam mengatasi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Hendaknya guru harus mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.⁵

²Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 138.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pada Bagian Kesatu Pasal 3 Point 4.

⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 90.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika guru melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁶ Dengan demikian mengelola kelas merupakan bagian dari tugas penting yang harus dilakukan oleh guru, pada setiap kali melakukan kegiatan belajar mengajar. Karena setiap kali guru masuk ke dalam kelas, guru menghadapi dua masalah yang saling berkaitan. Pertama, masalah yang berkaitan dengan kesuksesan dalam memimpin proses pembelajaran dan menghantarkan para peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kesuksesan guru dalam memimpin proses pembelajaran ini terkait dengan penguasaannya terhadap materi yang diajarkannya dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik. Kedua, masalah yang berkaitan dengan penciptaan keadaan kelas yang mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar secara tertib. Penciptaan kelas yang demikian itu terkait erat dengan upaya mengendalikan, menguasai, menertibkan, mengatur, dan menciptakan kondisi kelas yang tertib, aman, damai dan serasi yang mendorong terlaksananya kegiatan belajar mengajar.⁷

Selain itu mengelola kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah-ubah. Karena hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi esok belum tentu demikian. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok,

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 174.

⁷A buddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 340-341.

sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan tersebut kurang sehat. Karena itu kelas haruslah selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental dan emosional peserta didik.⁸

Kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didik.⁹ Kenyataannya tidak semua guru dapat menguasai kompetensi dengan baik, meskipun mereka sudah cukup lama mengajar. Tetapi dengan adanya pengalaman mengajar cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik, apalagi guru yang masih baru. Penguasaan materi dengan baik belum tentu dalam melaksanakannya pada proses interaksi belajar mengajar bisa dengan baik pula, tanpa didukung oleh pengelolaan kelas yang maksimal. Karena itulah kompetensi guru bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah prestasi belajar peserta didik. Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti berkualitasnya prestasi belajar peserta didik, kompetensi guru ikut menentukan.¹⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa kompetensi guru adalah salah satu unsur yang berperan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Dengan kata

⁸Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 172.

⁹Amini, Profesi Keguruan (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 85-86.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 16.

lain, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Dengan demikian kompetensi guru merupakan salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan dalam pengelolaan proses interaksi belajar mengajar.¹¹ Guru yang memiliki kompetensi dan dapat menerapkan kompetensi yang dimilikinya adalah seorang guru yang menjadikan tugas mengajar sebagai panggilan jiwa dan akan dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing bagi anak didik sehingga menjadi generasi muda yang lebih baik.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diketahui kemampuan guru khususnya dalam memelihara suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu juga ada hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik, merupakan syarat pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹²

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti menemukan bahwa mengelola kelas seorang guru Pendidikan Agama Islam belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan sulitnya guru dalam menghindari kondisi-kondisi yang merugikan dan mengganggu proses belajar mengajar seperti peserta didik yang ribut, mengganggu teman yang belajar dan tidur pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, masalah individual

¹¹Syaiful Bahri Djamarah Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 18.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., hlm. 173.

dan masalah-masalah kelompok peserta didik. Hal ini dikarenakan guru kurang mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif. Selanjutnya diketahui juga kurangnya penguasaan materi, perangkat pembelajaran yang tidak lengkap serta banyaknya jumlah peserta didik di dalam ruangan yang mencapai 43 orang peserta didik dalam ruangan dan terbatasnya fasilitas di Madrasah juga sering menjadi pemicu timbulnya gangguan dalam kelas. Situasi ini membuat guru kurang mampu dalam melakukan usaha pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang ditimbulkan dari hal tersebut. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga sulit untuk mengembalikan kondisi kelas menjadi kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik. Kondisi ini tentu mempengaruhi pengelolaan kelas yang dilakukan guru di dalam kelas.¹³

Kemudian sering juga ditemukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yang membawa anak ke kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi pengelolaan kelas dan dapat menghalangi tujuan pengelolaan kelas yakni untuk menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar, sebab perhatian guru yang mengajar tentu terbagi-bagi yakni kepada peserta didik dan kepada anak.¹⁴

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: `Kompetensi Pedagogik Guru

¹³Khoiruddin Harahap, Guru PAI di MTs Nurul Huda, Wawancara, Tanggal 22 Desember 2016.

¹⁴Hasil Observasi, Kondisi Pelaksanaan Belajar Pendidikan Agama Islam, Tanggal 23 Desember 2016.

Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat memfokuskan masalah penelitian ini kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Peneliti akan mengkaji kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dari sudut faktor mengelola kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut oleh para penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas.
2. Sebagai pengalaman dan khazanah intelektual serta ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri dalam bidang penelitian dalam kepemimpinan kependidikan.
3. Secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk:
 - a. Menjadi kontribusi bagi pemimpin kependidikan demi meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas.

- b. Sebagai kontribusi pemikiran bagi para intelektual untuk melengkapi khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang pendidikan.
- c. Sebagai kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pengelolaan di dalam kelas.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman tentang maksud proposal ini, maka ada hal-hal yang perlu diberi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam judul ini:

1. Kompetensi dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁵ Kompetensi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kompetensi guru dalam mengelola kelas.
2. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa.¹⁶
3. Guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu individu atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas, kinerja guru agama menyangkut semua aktivitas

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Depertemen Agama, 2006), hlm. 7.

¹⁶Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 54.

atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang Pendidik Agama Islam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷ Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang guru dengan bidang studi Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, SKI, Bahasa Arab, Nahu dan Shorof.

4. Mengelola kelas adalah menciptakan kondisi dalam kelompok kelas, yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para peserta didik berbuat sesuai dengan ke diriannya, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat.¹⁸ Pengelolaan kelas yang baik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terciptanya kondisi belajar yang optimal sehingga suasana terwujudnya kelas yang menyenangkan bagi peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam proposal ini, maka penulis akan menguraikan isi dari setiap bab dalam proposal ini yang terdiri dari:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yaitu tentang kompetensi pedagogik guru dan mengelola kelas.

Bab III adalah metodologi penelitian yaitu waktu dan tempat penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data teknik penjaminan keabsahan data, dan analisis data.

¹⁷Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: CV Misaka Galiza), hlm. 85.

¹⁸Made Pirdata, Pengelolaan Kelas (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm. 17.

Bab IV adalah paparan hasil penelitian yang berupa temuan umum dan temuan khusus.

Bab V adalah kesimpulan dan saran yang memaparkan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran terhadap pihak-pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata kompetensi dan pedagogik. Kompetensi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern disebutkan sebagai `kewenangan, cakap, berkuasa, memutuskan atau menentukan sesuatu.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris kompetensi mempunyai tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan kompetensi yaitu:

- a. `Competence (n) is being competent, ability (to do the work)_. Kemampuan adalah mampu, kemampuan (untuk mengerjakan suatu pekerjaan)
- b. `Competent (adj.) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do whan is needed)~. Mampu menunjukkan kepada orang-orang mempunyai kemampuan, kekuasaan, ahli, cakap, (terampil), berpengetahuan banyak (untuk mengerjakan ketika dibutuhkan)
- c. `Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition_. Kemampuan adalah perbuatan yang masuk akal yang mana tujuan pertemuan yang memuaskan untuk kondisi yang diinginkan.²

Defenisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan defenisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-

¹Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), hlm. 193.

²Buchari Alma, Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 133.

orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas, (kewenangan) kemahiran, kemampuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.³

Secara terminologi kompetensi menurut beberapa ahli memiliki makna sebagai berikut:

- a. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- b. Kompetensi menurut Hall dan Jones adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.
- c. Mardapi dkk, merumuskan bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.⁴

Dengan demikian kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan

³Buchari Alma, Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar..., hlm, 134.

⁴Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), hlm. 15.

mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (life long learning process).⁵

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁶

Menurut Kunandar kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi juga merupakan tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.⁷

Adapun kompetensi guru yang disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen di atas ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan

⁵Tarmizi Situmorang, Kode Etik Propesi Guru (Medan: Perdan Publishing, 2010), hlm. 29.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Depertemen Agama, 2006), hlm. 7.

⁷Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 52.

dosen yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai satu tujuan.⁸

Selanjutnya menurut Hall dan Jones yang dikutip oleh Amini dalam bukunya Profesi Keguruan membagi kompetensi menjadi 5 macam yakni :

- a. Kompetensi kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman dan perhatian.
- b. Kompetensi efektif yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi.
- c. Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain.
- d. Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dimasa depan, sebagai hasil samping yang positif.⁹

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek saja, akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan memberi nilai bagi guru.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi:

- a. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.

⁸Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 145.

⁹Amini, Profesi Keguruan (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 85.

- b. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru dalam berbagai situasi.
- c. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.
- d. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial meliputi kemampuan intelektual sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.
- e. Kompetensi spiritual yaitu, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus ada dalam diri guru sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya dan dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat.

¹⁰Kunandar Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru..., hlm. 55-56.

Berkenaan dengan pengertian kompetensi pedagogik dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹¹

Pedagogik sendiri mempunyai arti sebagai 1) peraktek, cara seseorang mengajar 2) Ilmu pengetahuan dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian itu dapat dipahamai bahwa pendidikan mengandung pengertian `bimbingan yang diberikan kepada anak, yaitu bimbingan tetang sesuatu pelajaran yang diberikan oleh guru pada peserta didiknya secara formal.¹²

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tertentu, yaitu agar kelak `mampu secara mandiri_ menyelesaikan hidupnya.¹³ Selain itu orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau `pedagog_ dalam perkembangannya istilah pendidikan (pedagogi) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggungjawab.¹⁴

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan. Pedagogik merupakan teori pendidikan anak. Pedagogik sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru Tamanan Kanak-Kanak dan guru Sekolah Dasar, karena mereka akan berhadapan dengan anak-anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformaikan pengetahuan kepada anak di sekolah,

¹¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

¹²Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Cv Alfabeta 2009), hlm. 2.

¹³Uyoh Sadulloh dkk, Pedagogik (Ilmu Mendidik) (Bandung: CV . Alfabeta, 2011), hlm. 2.

¹⁴Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran..., hlm. 2.

melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak dan menghargai sesama manusia, begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup dan masyarakat hingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Selanjutnya guru merupakan salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya dan sikap pandangan hidup peserta didik. Dengan itu guru dibutuhkan yakni karena dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.¹⁵

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶

Kompetensi pedagogik guru secara umum merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi,

¹⁵Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru (Malang: UIN Maliki Press 2011), hlm. 33.

¹⁶Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, hlm. 3.

informasi dan komunikasi, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.¹⁷

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa guru merupakan pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.¹⁸ Pendidik mestinya mempunyai wawasan keilmuan yang luas. Pendidik menguasai semua hal yang menyangkut dalam pembahasan pembelajaran dengan harapan kompetensi pedagogik tercipta.

Allah memberi apresiasi terhadap orang yang memberi ilmu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadillah: 11 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا فِي الْمَنَاجِدِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا فِي الْمَنَاجِدِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا فِي الْمَنَاجِدِ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan dan menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu

¹⁷Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 54.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 38.

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Mujadillah : 11.

pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu.

Dalam perspektif Islam pendidikan adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lainnya dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara terpadu serta mengembangkan keterampilan peserta didik, keterampilan hidup dan

²⁰Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 74.

²¹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), hlm. 75-76.

masyarakat hingga peserta didik mampu untuk menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya.

2. K omponen K ompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun komponen-komponen kompetensi pedagogik guru PAI yakni; pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.²²

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Keserba anekaragaman peserta didik dalam segi jasmani dan rohani melahirkan perbedaan.²³ Dalam perspektif pedagogik peserta didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kebutuhan peserta didik tersebut disebut homo educandum. Potensi peserta didik yang bersifat laten tersebut perlu diaktualisasikan agar peserta didik tidak disebut lagi sebagai animal educabil sejenis binatang yang memungkinkan untuk didik, tetapi harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, karena peserta didik memang manusia. Sebagai manusia peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan agar menjadi kekuatan sebagai manusia yang bersusila dan berkecakapan sebagai modal kehidupan.²⁴

Hallen menyebutkan peserta didik dalam belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

²²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pada Bagian Kesatu Pasal 3 Point 4.

²³Fachruddin, Administrasi Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2003), hlm. 144.

²⁴Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 120.

- 1) Peserta didik yang cepat dalam belajar; yakni peserta didik yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu lebih cepat.
- 2) Peserta didik yang lambat dalam belajar; yakni peserta didik yang lambat dalam menyelesaikan proses belajar dan memerlukan waktu yang lama/panjang dari waktu yang diperkirakan cukup untuk peserta didik normal.
- 3) Peserta didik yang kreatif; yakni peserta didik yang menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam kegiatan-kegiatan tertentu.
- 4) Peserta didik yang drop out (putus belajar); yakni peserta didik yang tidak berhasil atau peserta didik yang gagal dalam kegiatan belajar.
- 5) Peserta didik underachiever; yakni peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi yang tergolong rendah/bawah rata-rata kelas.²⁵

Kemampuan guru dalam menyadari dan mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini dapat dijadikan pendukung agar guru dapat memahami peserta didik dengan baik dengan demikian akan mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Mulyasa menyebutkan beberapa hal yang harus dipahami guru dalam memahami peserta didik, yaitu;

- 1) Tingkat kecerdasan; kecerdasan seseorang terdiri atas beberapa tingkat yaitu golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut anak lambat dan bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110, mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.
- 2) Kreativitas; setiap orang memiliki perbedaan, kreativitas. Orang yang mampu menciptakan sesuatu disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan inteligensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki

²⁵Hallen, Bimbingan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 123-127.

intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal baru. Sedangkan peserta didik yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreatifitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

- 3) Cacat fisik; kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki) lumpuh arena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti di atas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.
- 4) Perkembangan kognitif; pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kematangan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dan potensi bawaan dan lingkungan.²⁶

b. Perancangan Pembelajaran

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitek. Ia tidak hanya bisa membuat gambar dengan baik dan memiliki nilai estesis, tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari mendesain bangunan yang dibuatnya. Begitu juga dengan guru dalam membuat rencana atau program belajar mengajar.²⁷ Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan tercapai. Dengan demikian seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.

²⁶E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Rosda Karya 2009), hlm. 79.

²⁷Udin Syaefuddin Saud, Pengembangan Profesi Guru (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 51.

Perencanaan pembelajaran ini dikenal dengan Rencana Pembelajaran (RP) atau Satuan Pembelajaran (SP).²⁸

Rencana pembelajaran harus memuat 5 unsur sebagai berikut:²⁹

- 1) Tujuan instruksional
- 2) Bahan pembelajaran
- 3) Kegiatan belajar
- 4) Metode dan alat bantu
- 5) Evaluasi/penilaian

Perencanaan proses pembelajaran meliputi:

- 1) Silabus; silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran; setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

²⁸Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 119.

²⁹Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 119.

kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.³⁰

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

3) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan artinya proses terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.³¹

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:³²

1) Kegiatan pendahuluan

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan pendahuluan di antaranya:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

³⁰Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 4-5.

³¹Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 120.

³²Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru..., hlm. 10-13.

- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- e) Memotivasi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam proses eksplorasi hal-hal yang harus diperhatikan seorang guru adalah:

- a) Seorang guru harus bisa melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *`alam takambang_ jadi guru belajar* dari aneka sumber.

- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber lain.
 - c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
 - d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
- 3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat kesimpulan pelajaran.
 - b) Melakukan penilaian atau refleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
 - c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- c. Pemanfaatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi

Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung kepada

pelayanan komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, multimedia, jaringan online dalam perbankan, dan di dunia bisnis, semuanya menggunakan perangkat komputer, termasuk juga di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosok tenaga kerja yang dibutuhkan di masa kini adalah yang mengerti dan menguasai komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.³³

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan pemerintah tentang guru menjelaskan bahwa guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan mendiagnosis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses diagnosis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Suatu pelajaran yang mendidik hanya terjadi bila peserta didik merasakan sesuatu ketenangan dalam perkembangannya. Ketenangan sebagai akibat adanya suatu perasaan pada diri anak bahwa dirinya aman. Aman dalam arti karena peserta didik percaya pada pendidikannya bahwa pendidik akan memberikan sesuatu bantuan yang diperlukannya.³⁴

³³Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 81.

³⁴Syafaruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta: Quantum Teaching 2005), hlm. 97.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.³⁵ Evaluasi memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kegiatan terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.³⁶

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar dengan tujuan utama yakni mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.³⁷

f. Pengembangan Peserta Didik

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler; kegiatan ini sering disebut dengan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik
- 2) Pengayaan dan remedial; sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

³⁵Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru..., hlm. 14.

³⁶M. Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 1996), hlm.

5.

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 200.

dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui program pengayaan.

- 3) Bimbingan dan konseling; sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi sosial belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memiliki kriteria pelayanan bimbingan dan karir diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.³⁸

B. Mengelola Kelas

1. Pengertian Mengelola Kelas

Mengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu mengelola dan kelas. mengelola akar katanya adalah `kelola. Istilah lain dari kata mengelola adalah `manajemen_. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.³⁹

Pengelolaan atau mengelola kelas disebut juga dengan pengorganisasian. Pengelolaan kelas adalah suatu upaya atau studi yang membahas bagaimana seorang guru untuk membina suatu kelas sehingga seluruh sarana, fasilitas, prosedur, proses belajar mengajar terpadu dalam satu sistem dengan para peserta didik sehingga tercipta kondisi yang

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Departemen Agama 2005), hlm. 9.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 174.

optimal untuk belajar.⁴⁰ Pengelolaan dan pengorganisasian keduanya sama-sama diartikan sebagai pengelolaan.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern disebutkan pengelolaan adalah `mengurus perusahaan/organisasi`.⁴¹ Dalam Kamus bahasa Inggris pengelolaan diistilahkan dengan `manage`.⁴² Sedangkan Kamus bahasa Arab pengelolaan diistilahkan dengan `idarotu`.⁴³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, kelas merupakan suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Kelas secara umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu:

- a. Pandangan dari segi peserta didik; seperti dalam contoh pembicaraan:
 `Dikelas saya terdapat 20 peserta didik putra dan 15 peserta didik putri._
 `Juara kelas III-B mempunyai jumlah nilai 108 pada EBTA._
 `Nilai rata-rata untuk matematika dikelas V adalah 5._
- b. Pandangan dari segi fisik; seperti dalam contoh pembicaraan:
 `Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi._
 `Kita pindah ke kelas yang besar, kalau memang disini tidak muat._
 `kelasnya baru saja di cat._⁴⁴

Kemudian ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya kelas, yaitu:

- a. Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.
- b. Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

⁴⁰Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 142.

⁴¹Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern..., hlm. 175.

⁴²Leo Syahputra dan Cindy Amalia, Kamus Lengkap 1 Milyar (t.tp: AS Agency, t.t), hlm. 454.

⁴³Abid Bisri dan Munawwir Fatah, Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia al-Bisri (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 139.

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., hlm. 176.

- c. Sekelompok anak yang sama, tetapi jika pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.⁴⁵

Pengelolaan kelas adalah sebuah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁴⁶ Pengelolaan kelas adalah upaya menciptakan kondisi dalam kelompok kelas, yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para peserta didik berbuat sesuai dengan kediriannya, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat.⁴⁷ Sebab guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik dan non fisik kelas agar dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Lingkungan fisik adalah ruangan belajar, tempat duduk, sarana/fasilitas dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik adalah suasana emosional dari peserta didik, keadaan sosial ekonominya, kesemangatan dan perkembangan intelektualnya.⁴⁸

Pengelolaan kelas adalah sebuah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.⁴⁹ Alat-alat yang tepat dalam memecahkan problem yang dimaksud diantaranya adalah; pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan,

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah dan A swan Zain, Strategi Belajar Mengajar ..., hlm. 176.

⁴⁶Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 89-90.

⁴⁷Made Pirdata, Pengelolaan Kelas (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm. 17.

⁴⁸Cece Wijaya, Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 153.

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 172.

pendekatan pengajaran, pendekatan resep dan pendekatan perubahan tingkah laku.

Selain itu pengelolaan kelas juga merupakan penciptaan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal.⁵⁰ Agar terciptanya kondisi belajar yang optimal tersebut guru hendaknya mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.⁵¹ Karena hubungan antar pribadi (interpersonal) yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya merupakan suatu petunjuk keberhasilan dalam pengelolaan kelas.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan pengelolaan kelas merupakan suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran dan terciptanya kondisi belajar yang optimal sehingga suasana terwujudnya kelas yang menyenangkan bagi peserta didik.

2. Tujuan Mengelola Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu

⁵⁰J. Hasibuan, Ibrahim, dan A.J.E. Toenlio, Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 164.

⁵¹Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 89-90.

⁵²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 118.

memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁵³

Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁵⁴

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁵⁵

Made Pirdata menyebutkan tujuan mengelola kelas adalah;

- a. Membantu guru-guru mengerti sebab-sebab dasar problem perilaku.
- b. Memungkinkan guru-guru mendiagnosis problem perilaku.
- c. Membuat perilaku lebih dapat dipredik.
- d. Memperbaiki kemampuan guru mngorganisasi kelas.⁵⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan mengelola kelas terbagi dua yakni; tujuan umum yang dimaksudkan menyediakan dan

⁵³Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 118.

⁵⁴Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 72.

⁵⁵Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching..., hlm. 72.

⁵⁶Made Pirdata, Pengelolaan Kelas..., hlm. 18.

menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan belajar mengajar dan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui agar terciptanya tujuan pengelolaan kelas guru harus mampu memilih kegiatan yang berpusat pada peserta didik, interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, sarana belajar yang menunjang.

3. Prinsip-Prinsip Mengelola Kelas

Ada beberapa prinsip dalam penggunaan keterampilan mengelola kelas, yaitu:

- a. Kehangatan dan keantusiasan; guru yang akrab dan hangat dengan peserta didik akan selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya, yang selanjutnya akan mendukung keberhasilan dalam mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan; menciptakan berbagai tantangan yang memungkinkan seorang guru akan selalu bergairah dan terus belajar dalam mengatasi berbagai hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku yang menyimpang.

- c. Bervariasi; penggunaan metode, pendekatan, teknik, gaya, media, dan alat pengajaran yang bervariasi dapat meningkatkan gairah belajar dan menghilangkan kejenuhan peserta didik.
 - d. Fleksibel atau Keluwesan; penggunaan cara dan perbuatan yang lebih fleksibel, luwes dan menyenangkan. Keadaan ini dapat menghilangkan berbagai gangguan yang mungkin terjadi di dalam kelas.
 - e. Penekanan pada hal-hal positif; menggunakan hal-hal yang positif bagi peserta didik dan menghindari sejauh mungkin kesalahan yang dapat memancing peserta didik untuk bersikap negatif kepada guru.
 - f. Penanaman disiplin diri; dengan mengedepankan sikap teladan teladan di hadapan peserta didik yang selanjutnya dapat mendorongnya menjadi orang yang senantiasa patuh dan taat pada guru yang bukan disebabkan karena rasa takut, melainkan karena bangga dan kagum.⁵⁷
4. Tenaga yang Melakukan Pengelolaan Kelas

Adapun yang ikut langsung dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan
 - 1) Kepala Sekolah; Kepala sekolah tidak hanya bertanggungjawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis-akademis saja. Mengingat situasi dan kondisi serta pertumbuhan persekolahan dewasa ini, banyak masalah-masalah baru yang timbul yang harus menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah untuk dipecahkan dan dilaksanakannya. Kekurangan ruang belajar, gedung sekolah yang

⁵⁷A buddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 350.

sudah rusak, perlengkapan gedung yang sangat kurang dan tidak memenuhi syarat, tidak adanya alat-alat pelajaran, buku-buku pelajaran yang hampir setiap tahun berubah, cara penampungan peserta didik baru setiap tahunnya dan lain sebagainya, semua ini perlu pemikiran dan penambah tugas serta tanggungjawab Kepala Sekolah.⁵⁸

2) Wakil Kepala Sekolah; Wakil Kepala Sekolah membantu/mewakili Kepala Sekolah dalam pengelolaan belajar mengajar.⁵⁹

b. Pembantu Pimpinan

1) Koordinator Bidang Studi; Koordinator Bidang Studi adalah guru yang diberi tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dalam bidang akademis.

2) Koordinator Bidang Sarana/Fasilitas; Koordinator Bidang Saran/Fasilitas adalah guru yang diberi tugas untuk mengkoordinasi penggunaan dan pemeliharaan termasuk membantu perencanaan dan pengadaan sarana/fasilitas.

3) Koordinator Bidang Peserta didik; Koordinator Bidang Peserta didik adalah guru yang diberi tugas mengkoordinasi kegiatan kepeserta didikan intra dan kurikuler.

⁵⁸Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto Administrasi Pendidikan (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm. 75-76.

⁵⁹Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134-135.

- 4) Koordinator Hubungan Masyarakat; Koordinator Hubungan Masyarakat adalah guru yang bertugas mengkoordinasi hubungan dan kerjasama dengan masyarakat.⁶⁰

Selanjutnya tenaga dalam pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru; Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang menganut prinsip belajar tuntas dengan sistem maju berkelanjutan, guru melakukan beberapa fungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar, penilai, penyuluh dan penghubung dengan orangtua peserta didik.⁶¹
2. Pembimbing dan Penyuluh; pembimbing merupakan terjemahan dari kata `guidance`. Kata guidance_ yang kada dasarnya `guide_ mempunyai beberapa arti sebagai berikut:
 1. Menunjukkan jalan (showing the way).
 2. Memimpin (leading).
 3. Memberikan petunjuk (giving instruction).
 4. Mengatur (regulation).
 5. Mengarahkan (governing), dan
 6. Memberi nasihat (giving advice).⁶²

Pembimbing dan penyuluhan adalah guru yang mempunyai keahlian khusus antara lain untuk mengatasi kesulitan peserta didik yang tidak dapat diselesaikan oleh guru.⁶³

⁶⁰Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar..., hlm. 134-135.

⁶¹Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar..., hlm. 135-136.

⁶²Tohirin, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), hlm. 15-16.

⁶³Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar..., hlm. 137.

- a) Instruktur; Instruktur adalah guru dan petugas lainnya yang berwenang mengajar mengajar di laboratorium dan workshop.⁶⁴
- b) Peserta didik; Peserta didik adalah orang yang memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam mengembangkan dirinya.⁶⁵ Peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus di kelola agar tercipta kelas yang fektif.
- c) Pelayanan

1. Register

- a. Pendaftaran Peserta didik.
- b. Pencatat dan pendokumentasian hasil akademis.
- c. Pencatat pemilihan program, pemilihan kelompok dan pemilihan gugus peserta didik.

2. Tata Usaha

Tata Usaha adalah petugas yang menangani seluruh kegiatan dan ketatausahaan sekolah mengelola administrasi perlengkapan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.⁶⁶

Pelayanan dan Tata Usaha juga hendaknya ikut ambil peran dalam pengelolaan kelas, agar terciptanya kelas yang efektif. Dengan adanya kerja sama dari guru dan tenaga kependidikan lainnya maka akan mempermudah terciptanya kelas yang efektif untuk belajar.

⁶⁴Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar..., hlm. 138.

⁶⁵Syafaruddin, Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekontruksi Budaya Abad XXI..., hlm. 370.

⁶⁶Syafaruddin, Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekontruksi Budaya Abad XXI..., hlm. 370.

5. Faktor-faktor Penghambat dalam Mengelola Kelas

Sejalan dengan hal tersebut Fachruddin juga menyebutkan faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

- 1) Tipe kepemimpinan guru otoriter
- 2) Format belajar yang monoton yang membosankan
- 3) Kepribadian guru yang kaku dan menyebalkan atau tidak sesuai dengan peserta didik.
- 4) Pengetahuan guru yang terbatas dalam pengelolaan kelas.
- 5) Pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas.⁶⁷

b. Faktor Peserta Didik

- 1) Keadaan peserta didik sebagai anggota masyarakat sekolah yang mempunyai hak-hak dan kewajiban yang harus diterima.
- 2) Kurangnya kesadaran mengikuti tata tertib.⁶⁸

c. Faktor Keluarga

- 1) Sikap otoriter orangtua mempengaruhi tingkah laku peserta didik agresif atau apatis.
- 2) Kecendrungan peserta didik suka membuat ribut biasa dari keluarga yang tidak utuh.
- 3) Keluarga yang memiliki kebiasaan tidak disiplin atau terlalu ketat berpengaruh pada tingkah laku peserta didik di kelas.
- 4) Pengaruh pola hidup keluarga.⁶⁹

d. Faktor Fasilitas

- 1) Jumlah peserta didik yang besar di dalam satu kelas.
- 2) Basar ruangan kelas.
- 3) Ketersediaan alat.⁷⁰

Faktor-faktor yang telah disebutkan senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah mengelola kelas agar terciptakan kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

⁶⁷Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 164.

⁶⁸Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 165.

⁶⁹Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 165.

⁷⁰Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 165.

6. Faktor-faktor Pendukung Mengelola Kelas

Faktor pendukung dalam mengelola kelas berkenaan dengan kemampuan yang harus guru miliki yang mendukung agar kelas dapat dikelola secara efektif dan efisien, adapun kemampuan tersebut yakni:

- a. Kemampuan guru membedakan antara masalah pengelolaan kelas dan masalah pengajaran.

Masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- 1) Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- 2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, dan lain sebagainya.
- 3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
- 4) Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku peserta didik yang keliru.
- 5) Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- 6) Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.

- 7) Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan lain sebagainya.⁷¹
- b. Kemampuan guru membedakan antara masalah individual dan masalah kelompok dalam pengelolaan kelas.
- 1) Masalah non-instruksional individual dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:
- a) Berkenaan dengan perilaku mencari perhatian (attention getting behaviors). Misalnya seorang peserta didik menimbulkan masalah karena ingin mendapatkan perhatian
 - b) Berkenaan dengan perilaku peserta didik yang ingin menunjukkan bahwa dirinya hebat. (power seeking behaviors).
 - c) Berkenaan dengan perilaku peserta didik balas dendam (revenge seeking behaviors). Misalnya menyakiti peserta didik yang lain.
 - d) Peragaan ketidak mampuan. Misalnya menolak melakukan apapun/mau melakukan apapun, tetapi dengan keyakinan ia akan gagal.⁷²
- 2) Masalah non-instruksional kelompok, yakni:
- a) Kelas kurang kohensif. Biasanya muncul karena persoalan etnik, strata sosial/jenis kelamin.

⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 173.

⁷²Suparta dan Herynoer Aly, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Anisisco, 2002), hlm. 206.

- b) Penyimpangan perilaku norma-norma yang disepakati. Misalnya sengaja berbicara keras dalam kelompok sehingga jadi gaduh.
 - c) Kelas memberi reaksi negatif pada seseorang. Misalnya kelas mengejek seseorang karena menyanyi sumbang.
 - d) Kelas mendukung perilaku anggotanya yang melanggar norma. Misalnya tertawa senang ketika ada seseorang yang membayol ketika pelajaran sedang berlangsung.
 - e) Kelompok mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang sedang diselesaikan.
 - f) Semangat kelas rendah/kelas membuat aksi protes karena diperlakukan tidak adil.
 - g) Kelas kurang mampu beradaptasi dengan keadaan baru. Misalnya karena gangguan jadwal, guru diganti, dan lain sebagainya.⁷³
- c. Kemampuan guru menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas.
- Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus

⁷³Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 206-207.

pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya.⁷⁴

Selain itu usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan dalam mengelola kelas guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan dihiraukan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di waktu belajar.
- e. Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan peserta didik. Semakin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, semakin puas anggota-anggota kelompok.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada

⁷⁴Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 142.

sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.⁷⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengelola kelas berkenaan dengan kemampuan yang harus guru miliki yang mendukung agar kelas dapat terkelola secara efektif dan efisien, adapun kemampuan tersebut yakni: kemampuan guru membedakan antara masalah pengelolaan kelas dan masalah pengajaran, kemampuan guru membedakan antara masalah individual dan masalah kelompok dalam pengelolaan kelas dan kemampuan guru menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas.

7. Mengelola Kelas dalam Pandangan Islam

Di dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat petunjuk bahwa Allah SWT. dan Rasul-Nya telah memberikan contoh yang lengkap tentang cara mengelola dunia yang besar dan kompleks. Di dunia terdapat ciptaan-Nya berupa langit, bumi, matahari, manusia, bintang, gunung, laut, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai makhluk-Nya yang amat beragam. Masing-masing ciptaan Allah yang luas dan kompleks tersebut ternyata dapat menampakkan sebagai sebuah sistem yang harmonis, tertib dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. adalah Maha Pengelola Alam.⁷⁶ Kenyataan ini dapat dilihat dalam isyarat yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Mulk, 67:1-3 yang berbunyi:

⁷⁵Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 214-215.

⁷⁶A buddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran..., hlm. 350-351.

مَا أَتَى عَلَى الْكَافِرِينَ إِلَّا الْإِجْتِمَاعُ لِلْعَذَابِ أَوَّامًا مَّعْرُومًا
 (مَا أَتَى عَلَى الْكَافِرِينَ إِلَّا الْإِجْتِمَاعُ لِلْعَذَابِ أَوَّامًا مَّعْرُومًا
 مَا أَتَى عَلَى الْكَافِرِينَ إِلَّا الْإِجْتِمَاعُ لِلْعَذَابِ أَوَّامًا مَّعْرُومًا

Artinya:[1] Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu [2]. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. [3] Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Q.S. Al-Mulk, 67:1-3).⁷⁷

Di dalam ayat tersebut, Allah SWT. telah menunjukkan salah satu kekuasaan-Nya, yaitu mengelola alam jagat raya ciptaan-Nya dengan tertib dan karenanya telah mendatangkan berbagai manfaat bagi manusia. Kunci kesuksesan Allah SWT. dalam mengelola alam jagat raya tersebut sebagai sebagai besar bertumpu pada konsep keseimbangan dalam arti yang seluas-luasnya. Yaitu seimbang dalam pengaturan waktu, volume, beban, dan lain sebagainya.⁷⁸ Begitu juga dengan ruangan kelas, hendaknya guru harus mampu mengola ruangan kelas dengan tertib dengan menggunakan berbagai macam teknik-tehnik pengelolaan kelas agar memudahkan bagi guru untuk mengelola kelas.

Kekuasaan Allah SWT. dalam mengelola alam yang harmonis dan seimbang itu terjadi karena Allah SWT. memiliki berbagai sifat kesempurnaan sebagaimana yang telah tergambar dalam Asma al-Husna-

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Q.S. Al-Mulk : 1-3.

⁷⁸ A buddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran..., hlm. 351.

Nya, seperti sifat yang kasih sayang, adil, bijaksana, lemah lembut, mengetahui, mengawasi, dan seterusnya. Sifat-sifat Allah SWT. yang demikian itu dapat dilihat sebagai prinsip-prinsip yang harus ditegaskan dalam mengelola alam jagat raya. Kepiawan Allah SWT. dalam mengelola alam jagat raya yang berat dan kompleks ini seharusnya menjadi inspirasi bagi para pemimpin negara, dan juga guru dalam memimpin berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Demikian pula Nabi Muhammad SAW. telah menunjukkan kepiawannya dalam mengelola dan membina masyarakat dari yang semula dalam keadaan kacau balau menjadi masyarakat yang tertib, rukun, dan damai.⁷⁹ Oleh karena itu dalam kelas pengelolaan diperlukan untuk membina serta mengatur peserta didik agar tertib dan lebih memudahkan agar tercapainya kondisi yang diharapkan dalam belajar.

8. Indikator Mengelola Kelas

Adapun indikator pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas.
- b. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendiamkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain).

⁷⁹A buddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran..., hlm. 351-352.

- c. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
- d. Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi (stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain).
- e. Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.⁸⁰

C. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Kelas

1. Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik haruslah dilakukan lebih dahulu dengan mengenal peserta didik dari dekat, baik secara individual maupun kelompok, tindakan pengelolaan atau pengorganisasian kelas akan efektif apabila dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga guru dapat memilih strategi untuk menanggulangnya. Kesenjangan keberagaman peserta didik dalam segi jasmani dan rohani melahirkan perbedaan. Hal ini tidak boleh lepas dari perhatian guru dalam mengelola kelas.⁸¹

Berikut beberapa contoh masalah kelas dan penanggulangannya, yaitu:

- 1) Peserta didik yang suka bercakap-cakap dengan temannya dapat didudukan sendiri atau didudukan dengan teman yang tidak suka ngobrol.
- 2) Peserta didik yang penglihatannya atau pendengarannya agak kurang ditempa duduk di depan.

⁸⁰Agus Sampurno, <https://gurukreatif.wordpress.com/2008/03/26/6-indikator-pengelolaan-kelas-yang-berhasil/>, Diakses Pada 9 Juni 2017.

⁸¹Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 144-145.

- 3) Secara periodik sekali dalam 2 atau 3 bulan diadakan pergantian tempat duduk dalam satu kelas.
- 4) Guru dapat mengeluarkan peraturan Tata Tertib untuk menciptakan ketenangan di dalam kelas.⁸²

Contoh masalah dan penanggulangan tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru melalui mengenal peserta didik secara baik, karena tanpa mengenal peserta didik, guru tidak akan bisa menanggulangi masalah yang timbul. Bahkan penanggulangan yang tidak berdasarkan observasi guru terlebih dahulu akan menciptakan masalah baru di dalam kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam pengelolaan peserta didik, hal-hal yang menjadi pertimbangan adalah:

- 1) Jenis kegiatan.
- 2) Tujuan kegiatan.
- 3) Keterlibatan peserta didik.
- 4) Waktu Belajar.
- 5) Ketersediaan sarana/prasarana.
- 6) Karakteristik peserta didik.⁸³

Selain itu berikut beberapa yang harus dilakukan guru dalam pengaturan peserta didik, yaitu:

- 1) Pembentukan organisasi; Untuk menciptakan ketertiban kelas, perlu dibentuk organisasi peserta didik dikelas. Pembentukan organisasi ini merupakan langkah awal dalam membina peserta didik dalam hal berorganisasi. Organisasi kelas pada umumnya berbentuk sederhana yang personelnnya meliputi: ketua kelas, wakil ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan beberapa buah seksi sesuai dengan keperluan.⁸⁴ Pemilihan ketua kelas, wakil wali kelas, sekretaris dan bendahara

⁸²Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 145.

⁸³Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual..., hlm. 73.

⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 178.

dapat dilakukan dengan cara musyawarah atau dengan cara demokratis.

- 2) Pengelompokan peserta didik; Pengelompokkan peserta didik dari segi kesenangan berkawan, pengelompokkan menurut kemampuan, pengelompokkan menurut minat.⁸⁵ Hal ini diperlukan agar wawasan peserta didik menjadi luas dan mau mencoba sesuatu yang baru.

2. Pengaturan Sarana Fasilitas

1) Pengaturan Ruang Kelas/Tempat Belajar

Agar terciptanya suasana yang menggairahkan, guru perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruangan kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu peserta didik dalam belajar.⁸⁶

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya identitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.⁸⁷ Ukuran kelas yang optimal harus

⁸⁵Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 179-181.

⁸⁶Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 204.

⁸⁷Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 120-121.

dihubungkan dengan sifat dan tujuan belajar yang akan dicapai.⁸⁸

Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

- a) Jenis kegiatan apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruang praktikum.
- b) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil.⁸⁹

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menata ruang kelas, yaitu:

- a) Ukuran dan bentuk kelas.
- b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja peserta didik.
- c) Jumlah peserta didik dalam kelas.
- d) Jumlah peserta didik dalam setiap kelompok.
- e) Jumlah kelompok dalam kelas.
- f) Komposisi peserta didik dalam kelompok (seperti peserta didik pandai dengan peserta didik kurang pandai, pria dengan wanita).⁹⁰

Kegiatan sklasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil perorang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai `daya sembuh_ bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang

⁸⁸Setijadi, Pengelolaan Belajar (Jakarta: Rajawali, 1991) hlm. 185.

⁸⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 121.

⁹⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 174.

baik, anjuran-anjuran, gambaran tokoh sejarah, peraturan yang berlaku dan lain sebagainya.⁹¹

2) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik.

Pengaturan tempat duduk peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Berbaris berjajar
- b) Pengelompokkan yang terdiri dari atas 8 sampai 10 orang.
- c) Setengan lingkaran seperti dalam teater dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik.
- d) Berbentuk lingkaran
- e) Individual yang biasanya terlihat diruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium.
- f) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas disamping bangku tempat duduk yang diatur.⁹²

Pengaturan tempat duduk di dalam ruangan belajar akan menjadi pendukung untuk belajar mengajar. Begitu juga dalam mengelola kursi dan meja peserta didik serta posisi guru, ditata sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan pembelajaran aktif, memungkinkan muncul kondisi berikut:

- a) Aksesibilitas, yaitu peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
- b) Mobilitas, yaitu peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- c) Interaktif, yaitu peserta didik mudah untuk saling berintraksi dan berkomunikasi baik antara guru dengan

⁹¹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis..., hlm. 122.

⁹²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 121.

peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik.

- d) Variasi kerja sama, yaitu peserta didik bisa bekerja secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.⁹³

Bila salah seorang peserta didik masih belum dapat menjangkau alat dan sumber belajar, dan gurupun tidak memiliki ruang untuk mengontrol tingkah laku peserta didik secara langsung, maka pengelolaan tempat duduk belum ditata secara baik untuk kelangsungan belajar mengajar.

3) Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

Dalam menata keindahan dan kebersihan kelas harus diperhatikan beberapa hal yakni:

- a) Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya: Burung Garuda, Teks Proklamasi, Slogan pendidikan, para pahlawan, dan Peta/globe.
- b) Penempatan lemari; Untuk buku didepan dan alat-alat peraga di belakang.
- c) Pemeliharaan Kebersihan; Peserta didik bergiliran untuk membersihkan kelas dan guru memeriksa kebersihan kelas serta ketertiban kelas.⁹⁴

Penataan hiasan dinding dan penempatan lemari dan pemeliharaan kebersihan juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk terciptanya kelas yang kondusif.

4) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi dalam kelas harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik,

⁹³Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual...*, hlm. 73.

⁹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 206.

sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂, peserta didik dapat melihat dengan jelas tulisan, di papan tulis, pada bulletin board, buku bacaan dan lain sebagainya. Sebaiknya kapur yang digunakan adalah kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih.⁹⁵

5) Penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.⁹⁶

3. Pengaturan Prosedur-prosedur

Pengaturan prosedur-prosedur adalah pengaturan perangkat aturan yang dapat memberikan aturan yang mendukung untuk belajar-mengajar. Diantara prosedur yang harus diatur tersebut adalah disiplin. Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan-peraturan dan menjauhi larangan tertentu. Kesadaran ini memerlukan kesabaran untuk mengerti

⁹⁵Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 122-123.

⁹⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah..., hlm. 123.

tentang pemeliharaan kepentingan bersama dan kelancaran tugas-tugas sekolah.⁹⁷

4. Pengaturan Administrasi Teknik

Administrasi teknik ini termasuk pengaturan sebagai berikut:

1. Absensi, tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dan dicek secara periodik.
2. Catatan pribadi peserta didik ini penting dalam pencegahan atau penanggulangan. Catatan pribadi ini berguna bagi:
 - a) Alat pengekingan.
 - b) Sarana untuk memahami peserta didik dengan latar belakangnya.
 - c) Sebagai alat bantu bagi orangtua mengenal peserta didiknya.
 - d) Sebagai alat bantu bagi peserta didik memahami dirinya.⁹⁸
3. Tempat baca tersedia
4. Ruang bimbingan peserta didik tersedia
5. Tempat sampah di tempat-tempat khusus agar peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya
6. Catatan dan sarana lainnya dirawat dengan baik sehingga tidak menimbulkan masalah, hilang atau terbaca atau dirobah.⁹⁹

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Syukri Indra dengan judul `Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar PAI

⁹⁷Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 149.

⁹⁸Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 156.

⁹⁹Fachruddin, Administrasi Pendidikan..., hlm. 156.

Pada Peserta Didik di SMK Farmako Medika Plus Caringin~Bogor_. Adapun hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI terhadap prestasi belajar pada peserta didik di SMK Farmako Medika Plus Caringin Bogor, sehingga semakin baik kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar peserta didik.¹⁰⁰

2. Ahmad Mubarak dengan judul `Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi Dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro-Lampung_. Adapun hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas pengampu mata pelajaran sains bersertifikasi pendidik pada MIN di Kota Metro telah baik, hal ini dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, aspek evaluasi pembelajaran, aspek kualifikasi pendidikan, dan peningkatan kompetensi guru secara umum. Sementara guru yang tidak bersertifikasi masih terdapat kelemahan di beberapa hal.¹⁰¹

¹⁰⁰Syukri Indra `Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin~Bogor_, Tesis (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014).

¹⁰¹Ahmad Mubarak `Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi Dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Metro-Lampung, Tesis (Lampung: UIN Sunan Kalijaga).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan Juni 2017.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat yang beralamat di Desa Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹

Dilihat dari tujuan penelitian yang dilakukan, penelitian ini bersifat deskriptif, menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian berlangsung.² Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan sesuatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya yang sifatnya alamiah. Menurut Lexy J. Moelong deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu

¹Nana Syaodih Sukamadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

²Moh, Natsir, Metodologi Penelitian (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1988), hlm. 54.

kelas peristiwa pada masa sekarang.³ Dalam hal penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam hal ini hanya guru bidang studi Akidah Akhlak, Fikih, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab yang berjumlah 5 Orang Guru yang mengajar di kelas VII dan VIII.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan siswa/siswi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³Lexy L Maleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4-5.

- a. Wawancara sistematis, ialah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.⁴ Wawancara dilaksanakan dengan Kepala Masdrasah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b. Observasi atau pengamatan, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.⁵ Dalam hal ini melakukan pengamatan langsung terhadap kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari data yang sudah ada atau didokumentasikan. Dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan beberapa catatan dan sumber serta dokumentasi yang sudah ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas.

⁴H.M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 127.

⁵H.M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif..., hlm. 133.

⁶Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.149.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Lexy L. Moleong, diantaranya:

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi, metode yang digunakan adalah:
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
 - 2) Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
 - 3) Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
 - 4) Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
 - 5) Membandingkan hasil temuan dengan teori
 - 6) Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.⁷

Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk wawancara dengan para sumber data penelitian. Setelah diperoleh data dari sumber data penelitian maka untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

1. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke

⁷Lexy L. Maleong, Metode Penelitian Kualitatif..., hlm. 90.

dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
- b. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- c. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.⁸

⁸Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan temuan dari hasil penelitian. Dimulai dari deskripsi lapangan, data dan informasi hasil penelitian. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini difokuskan pada kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di bawah naungan Kementerian agama Republik Indonesia. Dalam rangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat perlu dilakukan revisi yang mengacu pada KTSP yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Menyikapi terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tanggal 2 Juni tentang pelaksanaan standar Isi dan standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat melalui team pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat, menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan berpedoman pada standar isi,

Standar Kompetensi Lulusan dan Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan untuk dapat diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat.

Ada beberapa rujukan yang digunakan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat, yaitu:

- ↳ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP
- ↳ Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengatur KTSP
- ↳ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei tentang Standar Kompetensi Lulusan
- ↳ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tanggal 2 Juni 2006 tentang Pengesahan dan dapat dilakukannya Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan
- ↳ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara berlokasi di Jl. Lintas Siboruangin Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatra Utara. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas berdiri pada tahun 1976 dengan izin operasional

1328 Tanggal 04 Agustus 2016 dan berakreditasi B (Baik) Tanggal 18 Nopember 2014.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Maju atau mundurnya kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kelengkapan sarana dan prasarana tersedia dengan sebaik-baiknya, maka pendidikannya juga akan berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana sangat dominan pengaruhnya, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut merupakan keadaan sarana dan prasaran di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel 4.1
Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1.	Kursi Siswa	120	113	233	Sendiri
2.	Meja Siswa	70	46	116	Sendiri
3.	Loker Siswa				
4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	10	6	16	Sendiri
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	4	2	6	Sendiri
6.	Papan Tulis	3	3	6	Sendiri
7.	Lemari di Ruang Kelas	2	4	6	Sendiri
8.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	1	2	3	Sendiri
9.	Alat Peraga PAI				
10.	Alat Peraga IPA (Sains)	50	30	80	Sendiri
11.	Bola Sepak	1	2	3	Sendiri
12.	Bola Voli	1	2	3	Sendiri

13.	Bola Basket				
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)		2	2	Sendiri
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal				
16.	Lapangan Bulutangkis		2	2	Sendiri
17.	Lapangan Basket				
18.	Lapangan Bola Voli	1		1	Sendiri

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Tabel 4. 2

Data Jumlah dan Kondisi Bangunan

NO	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi				Status Kepemilikan ¹⁾	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1.	Ruang Kelas	3	2		1	Sendiri	42
2.	Ruang Kepala Madrasah		1			Sendiri	36
3.	Ruang Guru		1			Sendiri	36
4.	Ruang Tata Usaha		1			Sendiri	25
5.	Laboratorium IPA (Sains)	1				Sendiri	84
6.	Laboratorium Komputer						
7.	Laboratorium Bahasa	1				Sendiri	42
8.	Laboratorium PAI						
9.	Ruang Perpustakaan		1			Sendiri	36
10.	Ruang UKS		1			Sendiri	36
11.	Ruang Keterampilan						
12.	Ruang Kesenian						
13.	Toilet Guru		1		1	Sendiri	8
14.	Toilet Siswa		1		1	Sendiri	8
15.	Ruang						

	Bimbingan Konseling (BK)						
16.	Gedung Serba Guna (Aula)						
17.	Ruang OSIS						
18.	Ruang Pramuka						
19.	Masjid/Musholla	1				Sendiri	81
20.	Gedung/Ruang Olahraga						
21.	Rumah Dinas Guru				1	Sendiri	81
22.	Kamar Asrama Siswa (Putra)		1		1	Sendiri	81
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)		1		1	Sendiri	81
24.	Pos Satpam						
25.	Kantin				1	Sendiri	36

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Tabel 4.3

Data Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

NO	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Rusak	
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	1	2	Sendiri
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)		2	Sendiri
3.	Printer	1	2	Sendiri
4.	Televisi	1	1	Sendiri
5.	Mesin Fotocopy	1	1	Sendiri
6.	Mesin Fax			
7.	Mesin Scanner	1	1	Sendiri
8.	LCD Proyektor	1		Sendiri
9.	Layar (Screen)	1		Sendiri
10.	Meja Guru & Pegawai	8	7	Sendiri
11.	Kursi Guru & Pegawai	9	1	Sendiri
12.	Lemari Arsip	2	5	Sendiri

13.	Kotak Obat (P3K)	3		Sendiri
14.	Brankas	3	6	Sendiri
15.	Pengeras Suara	1	2	Sendiri
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	2	2	Sendiri
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		1	Sendiri
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)			
19.	Mobil Ambulance			
20.	AC (Pendingin Ruangan)			

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Tabel 4.4

Data Ruang Kelas

Nama Ruang Kelas	Jenis Lantai	Status Kepemilikan	Status Penggunaan	Kondisi Bangunan	Tahun Dibangun	Ukuran Ruang Kelas	
						Panjang (m)	Lebar (m)
1	1	Sendiri	1	1	2013	7	6
2	2	Sendiri	1	2	2008	7	6
3	2	Sendiri	1	2	2008	7	6

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan prasarana sekolah, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan

Kabupaten Padang Lawas Utara yakni berjumlah 15 orang guru dengan perincian tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Data Pengelola Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

NO	Pengelola Tenaga Pendidik	PNS		Non PNS		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	-	-	-	-	-
2	Guru Tetap Yayasan	-	-	5	10	15
3	Guru Honorer	-	-	-	-	-
4	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
5	Kepala Tata Usaha	-	-	1	-	-
6	Staf Tata Usaha	-	-	-	1	-
7	Staf Tata Usaha (Honorer)	-	-	1	-	-
Jumlah		-	-	-	-	15

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

Hiteurat
PADANGSIDIMPUAN

Tabel 4.6

Data Guru Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

No	Nama Lengkap Personal	NUPTK / PegId
1	Puskas Siregar	"10207266158001"
2	Khoiruddin Harahap, S.Pd.I	"10207266172002"
3	SahAhmad Muhazir Siregar	"10207266174001"
4	Ahmad Muhazir Siregar, S.Pd.I	"10207266182001"
5	Masriani Harahap, S.Pd	3244760661220003
6	Anita Harahap, S.Pd.I	9357762664300053
7	Lenni Marlina Hasibuan, S.E	6733756658300082
8	Juria Hasibuan, S.Pd.I	9546757658300033

9	Y usnawati,S.Pd	7743760661300032
10	Marsiti Harahap	"10207266192001"
11	Nur J ahasa Harahap, S.Pd	2257766669220003
12	J uria Hasibuan, S.Pd.I	7737760661220002
13	Wardiatul Puadi Harahap, S.Pd.I	"10207266186001"
14	A bdul Arif Ajis Sidimpuan Harahap	"10207266194001"
15	A nita Harahap, S.Pd.I	"10207266191002"

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

Adapun jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda kelas VII sampai kelas IX pada tahun ajaran 2016-2017 adalah sebanyak 233 siswa dengan perincian tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

N O	Keadaan Kelas Siswa	T.P 2016/2017			J umlah
		J lh R ombel	L k	Pr	
1	Kelas VII	2	36	46	82
2	Kelas VIII	2	39	26	65
3	Kelas IX	2	51	35	86
Jumlah		6	126	107	233

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Dengan melihat jumlah siswa pada tabel diatas menunjukkan bahwa keadaan siswa lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Laki-laki berjumlah 126 orang siswa (54,07%). Sedangkan perempuan berjumlah 107 orang siswa (45,92%).

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Diselenggarakan Madrasah

Tabel 4.8

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Jenis Ekstrakurikuler	Apakah Diselenggarakan?	Jumlah Siswa Yang Mengikuti	Prestasi Yang Pernah Diraih
1.	Pramuka			
2.	Palang Merah Remaja (PMR)			
3.	Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa	1	20	0
4.	Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)	1	5	0
5.	Karya Ilmiah Remaja (KIR)	1	3	0
6.	Marching Band			
7.	Robotik			
8.	Matematika	1	2	0
9.	Sepakbola/Futsal			
10.	Bola Basket			
11.	Bulutangkis	1	6	0
12.	Olahraga Bela Diri (Karate, Silat, dll)			
13.	Catur	1	2	0
14.	Renang			
15.	Grup Band			
16.	Seni Suara/Vocal Grup			
17.	Seni Musik/Alat Musik			
18.	Seni Tari Tradisional/Daerah			
19.	Seni Tari Modern			
20.	Seni Drama/Teater			
21.	Pecinta Alam			
22.	Jurnalistik			
23.	Marawis/Nasyid	1	7	0
24.	Kaligrafi	1	2	0
25.	Lainnya			

Sumber Data: Data dari Administrasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

6. Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

Struktur Madrasah merupakan struktur yang menggambarkan pembagian tugas dalam suatu Madrasah. Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat

B. Temuan Khusus

1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas

Komponen-komponen kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas yakni; pengaturan peserta didik, pengaturan sarana fasilitas, pengaturan prosedur-prosedur dan pengaturan administrasi teknik.

a. Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik haruslah dilakukan lebih dahulu dengan mengenal peserta didik dari dekat, baik secara individual maupun kelompok, tindakan pengelolaan atau pengorganisasian kelas akan efektif apabila dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga guru dapat memilih strategi untuk menanggulungnya.

Sehubungan dengan hal tersebut pemahaman terhadap peserta didik berarti menciptakan strategi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengelola kelas selama pembelajaran. Dalam mengelola kelas kesulitan guru sering berawal dengan ketidakpahaman guru terhadap berbagai karakter peserta didik yang berada dalam sebuah kelas. Hal ini akan berdampak pada kegagalan menciptakan kelas efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara belum sepenuhnya dapat memahami karakteristik peserta didik. Namun guru

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat sadar bahwa setiap individu peserta didik memiliki ciri, sifat, kecerdasan dan taraf perkembangan yang berbeda, sehingga guru Pendidikan Agama Islam berupaya dalam mengajar menggunakan media, metode dan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.¹

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Khoiruddin Harahap yang mengatakan dalam wawancaranya bahwa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda memang belum sepenuhnya dapat dikenali karakteristiknya. Sebab cara mengenali karakteristik peserta didik lebih dalam merupakan proses yang harus dijalani dengan cara yang arif dan bijaksana, tentu proses tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Dari itu guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini tidak semua dapat mengenali karakteristik peserta didik.²

Sejalan dengan hal tersebut Bapak Ahmad Muhazir Siregar mengatakan bahwa beliau juga belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik karena untuk mengenal karakteristik peserta didik dibutuhkan waktu yang lama dan hendaknya lebih sering berkomunikasi dengan peserta didik. Namun jumlah peserta didik dalam kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat tidak sedikit, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam sangat tertantang dengan keadaan tersebut. Karena itu terkadang pengeolaan kelas di

¹Hasil Observasi Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 21 Maret 2017

²Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat sangat dipengaruhi dengan terbatasnya kemampuan guru dalam mengenali peserta didik.³

Selain itu dalam kompetensi paedagogik dalam hubungannya dengan mengelola kelas tentunya guru terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didik yang dilakukan dengan melihat biodata peserta didik dan melakukan pendekatan individual pada awal tahun ajaran baru. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.⁴

Sejalan dengan hal tersebut Pardamean Harahap yang merupakan siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat memang belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut ditandai dengan terlihatnya guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak tidak mengenal nama peserta didik di dalam ruangan daripada peserta didik yang dikenal. terkadang beberapa guru Pendidikan Agama Islam sangat terlihat hanya mengenal beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi ketimbang yang lainnya.⁵

³Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁴Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁵Pardamean, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, pada Tanggal 05 April 2017.

Sehubungan dengan hal itu Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam wawancaranya bahwa beliau memang belum sepenuhnya mengenali peserta didik. Dalam mengenal dan memahami peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini tidak semuanya mengetahui karakteristik peserta didik karena pemahaman akan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Anak dan Ilmu Psikologi Perkembangan belum sepenuhnya dikuasai. Namun guru Pendidikan Agama Islam sadar bahwa ilmu-ilmu tersebut terdapat banyak konsep-konsep dasar tentang perkembangan kejiwaan peserta didik yang sangat membantu guru dalam mendampingi peserta didik khususnya dalam mengelola kelas. Untuk lebih mengenal peserta didik, guru dapat melakukan pendekatan psikologis terhadap anak, mewawancarai, bertanya mengenai hal-hal pribadi anak dapat memberikan solusi bagaimana cara atau metode pengajaran yang harus dilaksanakan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, inkuiri dan metode lainnya.⁶

Sementara itu hasil wawancara dengan Bapak Khoiruddin Harahap yang mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan itu hendaknya harus diakomodasi dalam pembelajaran, agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam mengatasi terhadap perbedaan peserta didik, Madrasah juga membantu peserta didik untuk belajar dalam kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan dan prestasi. Hal tersebut tentu akan membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenali peserta didik. Dengan

⁶Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

begitu guru akan sangat terbantu dalam mengelola kelas secara efektif. Sebab selama ini guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini kurang meakomodasi peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga guru sulit untuk mengenali karakteristik peserta didik.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Muhazir Siregar yang mengatakan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, kondisi belajar yang nyaman, tenang, sejuk tentu guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik dengan membentuk kelompok berdasarkan minat, bakat dan prestasi peserta didik.⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik yang disebabkan beberapa faktor yang diantaranya; besarnya jumlah siswa dalam ruangan, beberapa guru beranggapan bahwa mengenali karakteristik membutuhkan waktu yang relatif lama dan belum sepenuhnya dapat menguasai akan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Anak dan Ilmu Psikologi Perkembangan.

Mengenai pengaturan peserta didik ini guru Pendidikan Agama Islam perlu membentuk organisasi untuk menciptakan ketertiban kelas, perlu dibentuk organisasi peserta didik dikelas sebagaimana diuraikan berikut ini:

⁷Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

⁸Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam pembentukan organisasi kelas biasanya kelas wali kelas telah membentuk organisasi kelas dengan segala pertimbangannya, beliau biasanya hanya memanfaatkan organisasi kelas yang sudah ada. Namun dalam pembelajaran kelompok Pendidikan Agama Islam misalnya beliau tetap membentuk organisasi kelompok tersebut dengan memilih siapa saja sebagai ketua kelompok dan para anggota kelompok belajar Pendidikan Agama Islam.⁹

Senada dengan penjelasan di atas, Ramuslin dan Anhar Harahap juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya guru Pendidikan Agama Islam membantu organisasi dalam pembelajaran kelompok dengan menentukan ketua dan anggota kelompok secara musyawarah.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengaturan peserta didik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat belum sepenuhnya efektif sebab guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap berupaya melakukan membina peserta didik dengan membentuk organisasi dalam pembelajaran kelompok namun tetap memanfaatkan organisasi yang telah dibentuk wali kelas.

⁹Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

¹⁰Ramuslin dan Anhar Harahap, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 05 April 2017.

b. Pengaturan Sarana Fasilitas

Agar terciptanya suasana yang menggairahkan, guru Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruangan kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti terhadap pengaturan sarana fasilitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya melakukan pengaturan ruang belajar dengan baik. Karena masih ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang tidak melakukan pengaturan ruangan belajar yang disesuaikan dengan metode dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan Anhar Harahap yang merupakan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang terkadang tidak memperhatikan pengaturan ruangan kelas. Misalnya kurangnya perhatian guru Pendidikan Agama Islam akan tempat duduk peserta didik yang tidak sejajar dan peserta didik yang pindah-pindah tempat duduk dari tempat duduk yang satu ke tempat duduk yang lain.¹²

¹¹Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 24 Maret 2017.

¹²Anhar Harahap, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, di Depan Ruang Kelas, 05 April 2017.

Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Imam Gozali dan Laila mengatakan dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran memang ada beberapa yang tidak memperhatikan pengaturan penataan ruangan kelas. Sebab beberapa guru Pendidikan Agama Islam tersebut beranggapan bahwa penyusunan dan pengaturan ruang belajar sepenuhnya tugas wali kelas.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Lisma Sari Harahap yang mengatakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran memang ada beberapa yang kurang memperhatikan penyusunan dan pengaturan ruangan belajar. Namun beberapa guru Pendidikan Agama Islam lain selalu memperhatikan pengaturan ruangan belajar yang biasanya disesuaikan dengan materi pembelajaran dan metode/jenis kegiatan pembelajaran.¹⁴

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Anita Harahap yang mengatakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam beliau selalu memperhatikan sarana fasilitas seperti pengaturan ruangan kelas yang biasanya disesuaikan dengan jenis kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.¹⁵

Penjelasan tersebut juga sesuai dengan penjelasan dengan Bapak Ahmad Muhazir Siregar yang juga mengatakan dalam pelaksanaan pengaturan fasilitas beliau selalu berupaya untuk menciptakan kondisi-

¹³Imam Gozali dan Laila, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Dalam Ruang Kelas, 07 April 2017.

¹⁴Lisma Sari Harahap, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 05 April 2017.

¹⁵Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

kondisi pembelajaran yang kondusif dengan melakukan pengaturan ruangan kelas yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas yang dilaksanakan.¹⁶

Berkenaan dengan pengaturan ruangan kelas tersebut Ibu Wardiatul Puadi Harahap menjelaskan pengaturan sarana fasilitas seperti penataan ruang belajar memang selalu disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya dalam pembelajaran kelompok tentu peserta didik duduk secara berkelompok. Namun tetap memperhatikan berbagai pertimbangan seperti guru Pendidikan Agama Islam dapat secara leluasa bergerak untuk membantu peserta didik dan mengontrol secara langsung.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Nurul Huda Hiteurat tetap berupaya untuk melakukan pengaturan ruangan kelas yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mengenai pengaturan tempat duduk yang memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam dapat mengontrol tingkah laku peserta didik sebagaimana diuraikan berikut ini:

¹⁶Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

¹⁷Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

Bapak Puskas Siregar mengatakan bahwa dalam pengaturan tempat duduk di dalam ruangan belajar beliau selalu mengelola kursi dan meja peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai pertimbangan seperti mudah menjangkau alat dan sumber belajar dan mudahnya untuk berintraksi dan berkomunikasi baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik dan mudahnya bekerja secara perorangan, berpasangan, atau secara berkelompok dan dilanjutkan dengan pengelolaan tempat duduk ditata secara baik untuk kelangsungan belajar mengajar¹⁸

Sehubungan dengan penjelasan Nasruddin yang merupakan salah satu peserta didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hitauret mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kursi dan meja peserta didik selalu mempertimbangkan berbagai hal seperti mengatur kursi peserta didik agar tetap ada ruang untuk mengontrol tingkah laku peserta didik secara langsung.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Nurul Huda Hiteurat tetap berupaya untuk melakukan pengaturan ruangan kelas yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu kursi di tata dengan baik agar tetap ada ruang untuk guru

¹⁸Ramuslim dan Anhar Harahap, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruangn Kelas, 05 April 2017.

¹⁹Nasaruddin, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruangn Kelas, 05 April 2017.

Pendidikan Agama Islam untuk mengontrol tingkah laku peserta didik secara langsung.

c. Pengaturan Prosedur-prosedur

Pengaturan prosedur-prosedur merupakan pengaturan perangkat aturan yang dapat memberikan aturan yang mendukung untuk belajar-mengajar. Diantara prosedur yang harus diatur tersebut adalah disiplin. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pengaturan prosedur yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat adalah dengan menetapkan prosedur disiplin kelas sebagai acuan perilaku dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.²⁰

Hal tersebut dibenarkan Bapak Puskas Siregar yang mengatakan dalam wawancaranya bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran selalu menetapkan peraturan-peraturan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan kelas yang kondusif. Penetapan disiplin tersebut biasanya yang berkenaan dengan disiplin tugas, disiplin sikap atau perilaku peserta didik.²¹

Lebih lanjut Bapak Ahmad Muhazir Siregar menambahkan dalam pemberian disiplin kelas beliau selalu menetapkan disiplin yang mendukung untuk belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk

²⁰Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 24 Maret 2017.

²¹Puskas Siregar, Kepala MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 21 Maret 2017.

adanya kesadaran peserta didik akan tentang pemeliharaan kepentingan bersama dan kelancaran tugas-tugas Pendidikan Agama Islam.²²

Berkenaan dengan penjelasan diatas Awaluddin membenarkan pernyataan tersebut dari hasil wawancaranya diketahui juga bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru Pendidikan Agama Islam selalu menetapkan disiplin kelas atau standar perilaku peserta didik demi kelancaran pembelajaran pendidikan Agama Islam.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda melakukan pengaturan prosedur dengan menetapkan disiplin kelas yang bertujuan untuk terpeliharanya kepentingan bersama dan kelancaran tugas-tugas Pendidikan Agama Islam.

d. Pengaturan Administrasi Teknik

Pengaturan administrasi teknik merupakan pengaturan dalam hal absensi kelas dan catatan pribadi peserta didik, tersedianya tempat baca, tersedianya ruang bimbingan peserta didik, adanya tempat sampah, catatan dan sarana lainnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat terhadap pengaturan administrasi teknik, telah tersedia dan terlaksana dengan baik. Dimana peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai absen dan selalu melakukan pengabsenan setiap kali masuk pembelajaran Pendidikan

²²Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

²³Awaluddin, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 05 April 2017.

Agama Islam. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki catatan kecil yang berguna untuk pencegahan atau penanggulangan masalah yang ditimbulkan peserta didik. Begitu juga dengan tersedianya tempat pembuangan sampah yang terdapat di setiap sudut ruangan kelas dan juga ketersediaan tempat membaca peserta didik, Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat memfasilitasi peserta didik dengan perpustakaan sebagai tempat untuk membaca dan meminjam buku-buku.

Namun Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat belum tersedianya ruangan untuk bimbingan seara khusus bagi peserta didik yang mempunyai masalah begitu juga dengan kondisi sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat yang belum memadai.

Hal tersebut dibenarkan Bapak Puskas Siregar yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memang disarankan untuk memiliki absen pribadi dan catatan-catatan tentang peserta didik untuk sarana dalam memahami peserta didik dengan latar belakang peserta didik sekaligus untuk pencegahan atau penanggulangan masalah yang ditimbulkan peserta didik. Namun kondisi sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat belum memadai. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap diberikan motivasi agar mampu

memberdayakan sarana dan prasarana yang ada khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁴

Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wardiatul Puadi Harahap diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat sangat jarang sekali menggunakan alat teknologi dalam proses pembelajaran karena memang sarana fasilitas di Madrasah sangat kurang memadai.²⁵

Dari uraian di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan pengaturan administrasi teknik dengan baik, dengan memanfaatkan absen dan catatan kecil sebagai sarana dalam mengelola kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara belum sepenuhnya dapat menguasai keempat komponen mengelola kelas. Pengaturan peserta didik belum efektif karena belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik. Dalam pengaturan sarana fasilitas selalu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam pengaturan prosedur-prosedur dilakukan dengan menetapkan disiplin kelas. Dan dalam pengaturan administrasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan absen dan catatan kecil sebagai sarana dalam mengelola kelas.

²⁴Puskas Siregar, Kepala MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 21 Maret 2017.

²⁵Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas yang dilaksanakan guru tentu tidak terlepas dari berbagai kendala. Berbagai kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

a. Proses Belajar Mengajar Yang Monoton

Proses belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Proses belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan pelanggaran disiplin yang menyebabkan pengelolaan kelas terganggu. Dengan timbulnya kebosanan yang mengakibatkan munculnya pelanggaran disiplin tentu kelas akan terganggu yang akan merusak pengelolaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas terhadap kendala dalam mengelola kelas salah satunya adalah proses belajar yang monoton dan kurangnya pengaplikasian metode belajar yang bervariasi, sehingga siswa bosan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pun tidak efektif. proses belajar yang monoton tentu akan sangat mempengaruhi pengelolaan kelas.²⁶

²⁶Hasil Observasi Tentang Kendala dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 05 April 2017.

Hal tersebut dibenarkan oleh Edi Saputra Siregar yang merupakan salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering terganggu dalam mengelola kelas karena proses belajar yang monoton yang membuat siswa jenuh dalam pembelajaran dan kemudian muncullah pelanggaran disiplin seperti tidur dalam kelas, ribut, ngobrol dengan teman sebangku bahkan ada yang mengganggu teman yang sedang fokus belajar.²⁷

Berkenaan dengan hal tersebut Erna Sari Bulan mengatakan dalam wawancaranya kelas memang cenderung tidak terkontrol karena proses belajar yang monoton. Sebab pelanggaran-pelanggaran yang muncul lebih sering apabila siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Kelas sering tidak kondusif karena guru terkadang tidak memperhatikan pengelolaan kelas.²⁸

b. Pemahaman Guru Tentang Peserta Didik Yang Terbatas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Muhazir Siregar dalam wawancaranya diketahui bahwa kendala yang dihadapinya dalam mengelola kelas salah satunya adalah perbedaan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.²⁹

Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam wawancaranya bahwa kendala dalam mengelola kelas salah satunya adalah kurangnya

²⁷Edi Saputra Siregar, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 05 April 2017.

²⁸Erna Sari Bulan, Siswi di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 April 2017.

²⁹Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan akan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Anak dan Ilmu Psikologi Perkembangan. Terlebih terkadang ada beberapa peserta didik yang sulit untuk mengenal karakternya karena peserta didik sering tidak melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Begitu juga di luar ruangan belajar peserta didik yang sering tidak melibatkan diri dalam pembelajaran juga ada yang pemalu dan seperti merasa tidak butuh dekat dengan guru. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap menyadari bahwa adanya perbedaan karakter peserta didik yang dapat dipengaruhi dari perbedaan jenis kelamin, perbedaan kemampuan, suku, agama, dan juga tingkat sosial ekonomi dan pola asuh orangtua.³⁰

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Bapak Khoiruddin Harahap, perbedaan karakter peserta didik memang sering menjadi kendala dalam mengelola kelas. Tentu setiap guru harus tahu bagaimana karakter peserta didiknya agar mengelola kelas menjadi lebih efektif. Sebab kekurangpahaman guru Pendidikan Agama Islam akan karakter peserta didik tentu akan menyulitkan guru untuk mengatasi tingkah laku ataupun penyimpangan yang muncul ketika proses pembelajaran. Namun terkadang kesulitan mengenali karakter peserta didik dikarenakan dalam tiap ruangan jumlah peserta didik terlalu besar. Selain itu peserta didik juga terkadang dapat berubah-ubah karakternya sehingga terkadang guru bingung terhadap peserta didik.

³⁰Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

Tentu fenomena ini sering merugikan guru karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lancar dan terus mengalami gangguan meskipun gangguan tersebut tidak berlangsung lama. Namun mempertahankan kelas yang kondusif tetap terus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda agar proses pembelajaran berlangsung baik.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter peserta didik sering menjadi kendala yang membuat pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terganggu. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap terus berusaha untuk mempertahankan kelas agar tetap kondusif meski gangguan-gangguan seperti pelanggaran kecil sering muncul.

c. Jumlah Peserta Didik Yang Terlalu Besar dalam Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat diketahui bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum efektif dikarenakan jumlah siswa yang mencapai 40-43 di ruangan kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat. Dari tabel 4.7 dapat dilihat beberapa kelas yang muatan peserta didiknya padat. Kepadatan peserta didik ini membuat pengelolaan kelas tidak berjalan lancar. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah siswa di dalam ruangan kelas, semakin sulit bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengontrol peserta didik ataupun mengenali karakter peserta didik. Selain itu

³¹Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

besarinya jumlah siswa di dalam ruangan kelas membuat kelas terasa pengap, sempit dan tidak nyaman untuk belajar.

Selain itu jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam kelas di Madrasa Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat tentu berdampak buruk dalam pembelajaran. Misalnya mudahnya timbul kegaduhan saat peserta didik masuk kelas, pergantian guru, dan saat pulang, guru Pendidikan Agama Islam kesulitan memberi perhatian kepada siswa yang lemah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik sangat memiliki peluang atau kesempatan yang besar untuk berbuat sesuatu yang dapat mengganggu pelajaran ketika guru Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikannya.³²

Hal tersebut di benarkan oleh Bapak Khoiruddin Harahap yang mengatakan bahwa beberapa ruangan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat jumlah peserta didiknya terlalu besar sehingga guru Pendidikan Agama Islam kesulitan untuk mengontrol peserta didik dan juga kesulitan untuk mengenali karakter peserta didik. Oleh karenanya jumlah peserta didik yang terlalu besar sangat berimbas kepada pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.³³

Berkenaan dengan hal tersebut Ibu Juria Hasibuan mengatakan bahwa kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah jumlah siswa di dalam ruangan yang terlalu banyak yaitu mencapai 43 peserta didik,

³²Hasil Observasi Tentang K Endala dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 05 April 2017.

³³Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

sehingga membuat guru kesulitan untuk mengontrol peserta didik. Contohnya; dalam memberikan soal lisan kepada siswa, yang seharusnya bisa diberikan tiga pertanyaan tiap siswa, akan tetapi karena besarnya jumlah peserta didik, tentu hanya satu soal saja yang bisa ditanyakan.³⁴

Selain itu Bapak Ahmad Muhazir Siregar menambahkan bahwa besarnya jumlah peserta didik dalam kelas membuat guru Pendidikan Agama Islam kesulitan untuk mengetahui siswa yang ber IQ sedang atau rendah dan sering juga guru Pendidikan Agama Islam merasa tertekan dan cenderung berteriak untuk menenangkan peserta didik yang mulai gaduh.³⁵

Sehubungan dengan itu Wahyu Rizki dan Ardiansyah mengatakan dalam wawancaranya bahwa guru Pendidikan Agama Islam memang terkadang suara guru Pendidikan Agama Islam tidak terdengar begitu jelas karena terkadang justru suara ribut peserta didik yang terdengar.³⁶

Selain itu Nur Hidayah menambahkan dalam wawancaranya mengatakan bahwa jumlah siswa yang terlalu besar sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Berdampak negatif bagi pengelolaan kelas. Misalnya peserta didik yang mempunyai konsentrasi

³⁴Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

³⁵Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

³⁶Wahyu Rizki dan Ardiansyah, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 05 Maret 2017.

rendah cenderung bermain sendiri saat proses pembelajaran karena guru Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya jumlah peserta didik dalam kelas sangat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun dampak yang ditimbulkan dari besarnya jumlah peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam kesulitan untuk mengontrol peserta didik, kelas terasa pengap, sempit, tidak nyaman untuk belajar, guru merasa tertekan dan cenderung berteriak untuk menenangkan siswa yang mulai gaduh dan peserta didik yang mempunyai konsentrasi rendah cenderung bermain sendiri saat proses pembelajaran karena guru Pendidikan Agama Islam tidak memperhatikannya.

d. Terbatasnya Fasilitas

Kendala lainnya yang peneliti temui dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas adalah terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini mengajar hanya dengan fasilitas kapur dan papan tulis yang ada dalam kelas. Kondisi seperti ini tentu akan tidak membawa perubahan dalam proses, karena peserta didik dan guru sebagai subjek dan objek didik dalam hal ini tidak banyak berbuat dikarenakan terbatasnya sarana tadi. Tentunya tidaklah cukup seorang guru menerangkan materi hanya dengan cara berceramah melalui karena akan

menjadikan penguasaan konsep yang semakin verbalisme dan pembelajaran yang hampa dan membosankan.³⁷

Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Abdul Latif yang merupakan salah satu peserta didik di Madrasah Nurul Huda Hiteurat yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam biasanya hanya mengajar dengan fasilitas kapur dan papan tulis yang ada dalam kelas. Hanya saja sesekali jika ada materi pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukannya peraktek, jika pihak Madrasah tidak memiliki pasilitas maka biasanya Guru Pendidikan Agama Islam terkadang tidak melakukan peraktek, namun terkadang melakukan peraktek dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk menyiapkan bahan perakteknya dari rumah.³⁸

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Ahmad Muhazir Siregar mengatakan terkadang kendala dalam mengelola kelas terkadang malah ditimbulkan dari kondisi Madrasah dan guru itu sendiri, dimana sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas masih kurang memadai dan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah inipun beberapa yang belum sepenuhnya mampu menguasai teknologi. Apalagi hal tersebut di dukung dengan kondisi sarana dan prasarana Madrasah yang kurang

³⁷Hasil Observasi Tentang Kendala dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 05 April 2017.

³⁸Abdul Latif, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 Maret 2017.

memadai. Keadaan ini tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.³⁹

Berkenaan dengan fasilitas yang kurang lengkap Ibu Juria Hasibuan menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran. Prasarana dan sarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu Madrasah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sehubungan dengan hal tersebut guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat tidak semua mampu mengoperasikan internet, salah satunya dikarenakan fasilitas di Madrasah memang belum lengkap. Oleh karenanya pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam belum efektif.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala guru dalam mengelola kelas adalah terbatasnya fasilitas Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat. Keadaan ini tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

e. Kelas Kurang Kohesif (Kurang Kompak)

Beradasrkan hasil observasi peneliti terhadap kendala dalam mengelola di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan

³⁹Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁴⁰Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

Halongonan Kabupaten Padang Lawas salah satunya adalah masalah kelompok yakni kurang kohesif atau kurang kompak. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam akan tidak efektif dikarenakan para peserta didik yang kurang kompak apabila guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi yakni dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar.⁴¹

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Khoiruddin Harahap yang mengatakan dalam wawancaranya bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan beliau ketika dalam pembelajaran diskusi antar kelompok sering tidak efektif. Hal tersebut terkadang disebabkan oleh karakteristik peserta didik yang memang berbeda-beda, perbedaan jenis kelamin, perbedaan kemampuan, suku, dan juga tingkat sosial ekonomi. Kekurang kompakannya ini akan menimbulkan konflik antara sesama anggota kelompok. Hal ini diwarnai oleh ketegangan yang kadang kala menjurus pada kekasaran. Peserta didik dalam kelas seperti ini menjadi tidak nyaman belajar bersama anggota kelompoknya dan merasa tidak tertarik dengan kelas yang didudukinya. Situasi ini tentu membuat pengelolaan kelas tidak efektif.⁴²

Hal ini dibenarkan oleh Alfin Sahrin, Safrina dan Muktar yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran diskusi kelompok kelas sering terganggu karena banyak anggota kelompok yang tidak kompak dengan

⁴¹Hasil Observasi Tentang Kendala dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 05 April 2017.

⁴²Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

sesama anggota kelompoknya. Bahkan sering keributan muncul karena salah satu anggota kelompok tidak aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk kelompok dan memilih untuk terima bersih saja.⁴³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas adalah proses belajar mengajar yang monoton, pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas, jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam kelas, terbatasnya fasilitas dan kelas kurang kohesif (kurang kompak).

3. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas

Dari pembahasan sebelumnya diketahui ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas yaitu; proses belajar mengajar yang monoton, pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas, jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam kelas, terbatasnya fasilitas dan kelas kurang kohesif (kurang kompak).

Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala dalam mengelola kelas yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi beberapa kendala dalam pengelolaan kelas tersebut. Berikut merupakan beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas;

a. Pengaturan Peserta Didik

⁴³Alfin Sahrin, Safrina dan Muktar, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 April 2017.

Dalam pengaturan peserta didik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam lebih dahulu dengan mengenal peserta didik dari dekat, baik secara individual maupun kelompok, tindakan pengelolaan atau pengorganisasian kelas akan efektif apabila dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga guru dapat memilih strategi untuk menanggulungnya.

Sehubungan dengan mengenal peserta didik dengan dekat berdasarkan hasil observasi peneliti guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat memanfaatkan denah kelas dan absen sebagai sarana untuk mengenal peserta didik. Dengan memanfaatkan denah kelas dan absen guru Pendidikan Agama Islam terbantu untuk mengenali peserta didik.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Ahmad Muhazir Siregar yang mengatakan dengan memanfaatkan denah kelas sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenali karakteristik peserta didik. Selain itu denah kelas juga dapat meminimalisir kebingungan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengamati karakter peserta didik. Karena dengan demikian akan sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam mengenal karakteristik peserta didik. Selain itu denah kelas juga dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam lebih dalam

⁴⁴Hasil Observasi Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kendala dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 21 Maret 2017.

meminimalisir kebingungan untuk mengenali karakter peserta didik berdasarkan tempat duduknya.⁴⁵

Selanjutnya Nasaruddin yang merupakan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat yang mengatakan upaya yang dilakukan guru untuk dapat mengenali peserta didik yakni selalu membawa absen dan mengabsen peserta didik setiap kali masuk jam belajar. Dengan mengabsen setiap masuk jam belajar akan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah mengenali peserta didik.⁴⁶

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ibu Juria Hasibuan yang mengatakan dalam wawancaranya hal pertama yang dilakukan untuk mengenal peseserta didik yakni dengan melakukan pengabsenan setiap masuk kelas. Selain itu dengan memanfaatkan denah kelas tentu guru Pendidikan Agama Islam lebih akan dapat melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran.⁴⁷

Selain upaya-upaya tersebut Ibu Anita Harahap mengatakan upaya dalam memahami perbedaan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda adalah dengan kasih sayang yang dalam kepada anak didik, terutama anak yang mengalami kegagalan dan menampilkan tingkah laku yang menyimpang dalam belajar Pendidikan Agama Islam, adanya kesabaran yang tinggi dalam melakukan usaha memahami,

⁴⁵Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁴⁶Nasaruddin, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 05 April 2017.

⁴⁷Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

maupun menunggu hasil usaha, memahami anak memerlukan waktu yang relatif panjang dan ketekunan, melaksanakan berbagai cara atau teknik memahami peserta didik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dan kemampuan menerjemahkan data sehingga menjadi informasi yang jelas tentang peserta didik.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat berupaya mengenali karakter peserta didik dengan cara melakukan pengabsenan tuap kali pertmuan dan memanfaatkan denah kelas.

Gangguan-gangguan dari peserta didik yang muncul ketika pembelajaran haruslah dilakukan penanggulangannya. Sejalan dengan hal itu upaya yang dilakukan guru agar suasana kelas tetap tenang ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat pada hasil wawancara berikut in ini:

Menurut Bapak Puskas Siregar usaha yang dilakukannya dalam menanggulangi gangguan yang muncul yakni dengan mengeluarkan tata tertib. Selain itu dalam menanggulangi gangguan seperti peserta didik yang suka bercakap-cakap ketika proses pembelajaran maka cocoknya di pindahkan ke depan atau dipindahkan ke samping peserta didik yang pendiam.⁴⁹

⁴⁸Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁴⁹Puskas Siregar, Kepala MTs Nurul Huda, Wawancara, di Depan Ruang Kelas, 21 Maret 2017.

Senada dengan penjelasan di atas, Abdul Latif dan Meli Aulia mengatakan dalam wawancaranya bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memindahkan peserta didik yang suka bercakap-cakap ketika proses pembelajaran berlangsung ke samping peserta didik yang tidak suka bercakap-cakap. Namun terkadang guru Pendidikan Agama Islam juga memrintahkan peserta didik yang bercakap-cakap tersebut untuk pindah di samping guru Pendidikan Agama Islam tersebut.⁵⁰

Keserba anekaragaman peserta didik dalam segi jasmani dan rohani melahirkan perbedaan. Hal ini tidak boleh lepas dari perhatian guru dalam mengelola kelas. Sejalan dengan hal tersebut upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Menurut Bapak Puskas Siregar, upaya dalam mengatasi karakter peserta didik yang berbeda-beda seperti mengatasi peserta didik yang memiliki kemampuan lama dalam memahami pembelajaran atau peserta didik yang lambat dalam belajar hendaknya guru Pendidikan Agama Islam membangun peserta didik untuk biasa hidup disiplin dan mandiri yang dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kalau dari lingkungan pendidikan peserta didik itu di berikan pengulangan kepada materi yang belum di pahami atau diberi penjelasan pelan-pelan sehingga anak itu bisa paham terhadap apa yang belum di pahami. Selanjutnya dalam mengatasi peserta didik yang bodoh yakni guru Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian yang

⁵⁰Abdul Latif dan Meli Aulia, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 April 2017.

lebih kepada anak yang bodoh, memberikan saran, motivasi dan selalu memberikan cara yang mudah di dalam belajar agar mudah dipahami, dan memberikan cara yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.⁵¹

Sedangkan Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam mengatasi peserta didik yang pemalu yakni dengan memberi motivasi dan dorongan untuk berani dan bersemangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut, menunjukkan sikap peduli peserta didik, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar. Selanjutnya dalam mengatasi karakter peserta didik yang putus belajar atau gagal yakni dengan memberi spirit untuk tidak selalu malas dalam berpikir.⁵²

Lebih lanjut Ibu Wardiatul Puadi Harahap mengatakan dalam mengatasi karakter peserta didik yang cenderung pasif beliau dalam proses pembelajaran berupaya untuk menerapkan model pembelajaran jigsaw. Dimana dengan menggunakan model pembelajaran ini berguna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Peserta didik yang tadinya tidak aktif atau cenderung pasif ketika model diskusi antar teman dengan membentuk kelompok kecil diterapkan tentu akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Sebab beberapa kelompok yang telah dibentuk tadi akan mendiskusikan materi yang telah dibagi, kemudian peserta

⁵¹Puskas Siregar, Kepala MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁵²Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

didik diharap untuk membentuk kelompok baru yang berbeda tema bahasan dari kelompok kecil sebelumnya.⁵³

Sejalan dengan keterangan tersebut Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam wawancaranya upaya yang dilakukan dalam mengatasi peserta didik yang cenderung pasif ialah melakukan kegiatan tanya jawab. Dengan menggunakan metode diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas. Bahkan terkadang beliau melakukan kewajiban pembuatan pertanyaan dari peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk terus aktif dan kelas pun dapat terkelola secara efektif.⁵⁴

Hal tersebut dibenarkan Edi Saputra Siregar yang mengatakan dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi peserta didik yang tidak aktif yakni dengan melakukan metode tanya jawab dan setiap peserta didik terkadang diwajibkan menjawab pertanyaan yang diajukan sekalipun jawabannya kurang benar.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat dalam mengenali peserta didik dengan mendalam, seperti dengan mengabsen setiap masuk dan memanfaatkan denah kelas. Selain itu berbagai upaya juga dalam mengenali karakteristik masing-masing peserta didik, seperti memberi motivasi, membangun

⁵³Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁵⁴Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁵⁵Edi Saputra Siregar, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 05 April 2017.

peserta didik yang disiplin, menerapkan model pembelajaran jigsaw, menunjukkan sikap peduli peserta didik, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar.

b. Pengaturan Sarana Fasilitas

Agar terciptanya suasana yang menggairahkan, guru perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruangan kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala terbatasnya sarana dan prasarana dalam mengelola kelas yakni dengan terus berupaya untuk mengajar lebih kreatif dalam memberdayakan sarana yang ada. Kekreatifan tersebut seperti pembuatan alat bantu pengajaran dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.⁵⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Wardiatul Puadi Harahap yang mengatakan dalam wawancaranya;

Upaya mengatasi kondisi minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda yakni dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.⁵⁷

⁵⁶Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 05 April 2017.

⁵⁷Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Anita Harahap juga mengatakan upaya dalam mengatasi sarana dan prasarana yang kurang memadai yakni dengan mengajar secara kreatif seperti menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin, sehingga peserta didik akan merasa termotivasi mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu pengelolaan kelas akan efektif dan tentu gangguan atau pelanggaran disiplin yang tadinya sering timbul akan berangsur berubah dan hilang.⁵⁸

Untuk upaya selanjutnya Bapak Khoiruddin Harahap mengatakan dalam wawancaranya dalam mengatasi kendala dalam mengatasi fasilitas yang tidak memadai ada dengan mengajukan permohonan kepada Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat untuk melengkapi fasilitas di Madrasah agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang optimal.⁵⁹

Dari uraian tersebut diketahui bahwa dalam pengaturan fasilitas guru Pendidikan Agama Islam lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada dan mengajukan permohonan untuk kelengkapan sarana dan prasarana kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru sekaligus

⁵⁸Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁵⁹Khoiruddin Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Mushollah, 24 Maret 2017.

dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Selain itu pengaturan tempat duduk di dalam ruangan belajar akan menjadi pendukung untuk belajar mengajar. Begitu juga dalam mengelola kursi dan meja siswa serta posisi guru, ditata sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan pembelajaran aktif. Sejalan dengan hal tersebut upaya yang dilakukan guru dalam pengaturan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Menurut Ibu Anita, upaya untuk mendesain kelas dengan efektif agar proses belajar mengajar berlangsung kondusif. Penyusunan denah kelas misalnya disusun dengan baik agar peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia. Selain itu penyusunan tersebut juga disusun agar memudahkan guru untuk bergerak dari satu bagian ke bagian lain, khususnya ketika guru ingin mengontrol peserta didik secara langsung. Sebab dengan begitu tentu akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan maksimal. Misalnya penataan ruang kelas berupa pengaturan/penataan tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁰

Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Wardiatul Puadi Harahap menambahkan dalam hal penyusunan tempat duduk peserta didik yang berdasarkan denah memang biasanya didesain dengan memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas dan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan. Dengan begitu posisi tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, namun

⁶⁰Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

terkadang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan seperti diskusi maka tempat duduk berbentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaturan fasilitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda yakni dengan lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, mengajukan permohonan kepada Kepala Madrasah untuk kelengkapan fasilitas. Selain itu desain pengaturan tempat duduk juga diatur dengan mempertimbangkan berbagai pertimbangan.

c. Pengaturan Prosedur-prosedur

Pengaturan prosedur-prosedur adalah pengaturan perangkat aturan yang dapat memberikan aturan yang mendukung untuk belajar-mengajar. Diantara prosedur yang harus diatur tersebut adalah menetapkan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi peneliti guru Pendidikan Agama Islam melakukan disiplin kelas dengan bertujuan untuk mengatur perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶²

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Wardiatul Puadi Harahap yang mengatakan;

⁶¹Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁶²Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 07 April 2017.

Dalam proses pembelajaran disiplin kelas selalu di tetapkan beliau dikarenakan adanya perilaku yang harus dicegah atau dilarang. Sebagai contoh penetapan disiplin waktu dalam mengerjakan sebuah soal yang diberikan kepada peserta didik atau disiplin untuk adanya kerja sama yang baik dalam kerja kelompok.⁶³

Lebih lanjut Bapak Ahmad Muhazir Siregar mengatakan dalam wawancaranya bahwa beliau juga selalu menetapkan disiplin kelas agar pengelolaan kelas berjalan lancar. Selain itu keberhasilan peserta didik dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Oleh karenanya peserta didik yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif.⁶⁴

Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Anita Harahap mengatakan dalam wawancaranya bahwa disiplin kelas yang dilakukan merupakan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang. Selain itu untuk mendorong peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di kelas.⁶⁵

Lebih lanjut Bapak Ahmad Muhazir Siregar mengatakan dalam wawancaranya disiplin kelas yang diberikan meliputi disiplin

⁶³Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁶⁴Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁶⁵Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

kehadiran, disiplin waktu, disiplin keindahan termasuk tata cara berpakaian, kebersihan dan lain sebagainya.⁶⁶

Hal tersebut senada dengan penjelasan Armansyah dan Faisal yang merupakan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda bahwa setiap guru Pendidikan Agama Islam selalu menetapkan disiplin kelas sesuai dengan kesepakatan bersama sebelumnya. Adapun disiplin kelas yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam biasanya berkaitan dengan disiplin tata tertib, disiplin waktu belajar, disiplin tugas.⁶⁷

Dari uraian tersebut diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam pengaturan prosedur dilakukan dengan menetapkan disiplin kelas untuk mengatur perilaku peserta didik dan mendorong peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Selanjutnya dalam menetapkan ganjaran dan hukuman berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pemberian ganjaran dan hukuman, guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda biasanya guru Pendidikan Agama Islam melakukan musyawarah dengan peserta didik untuk mensepakatinya. Sebelum proses pembelajaran dalam tanya jawab misalnya peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan cepat akan mendapatkan tambahan nilai. Sedangkan pemberian

⁶⁶Ahmad Muhazir Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁶⁷Armansyah dan Faisal, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 April 2017.

hukuman akan diberikan guru Pendidikan Agama Islam apabila norma yang telah disepakati sebetulnya dilanggar oleh peserta didik.⁶⁸

Hal tersebut dibenarkan Ibu Wardiatul Puadi yang mengatakan pemberian hukuman yang dilakukan biasanya dilakukan dengan kesepakatan misalnya memberikan gambaran kepada peserta didik akan hukuman yang diterimanya apabila tugas rumah untuk minggu depan tidak diselesaikan atau hafalan tidak dihafal. Dengan begitu tidak ada nantinya peserta didik yang merasa keberatan ataupun merasa dirugikan sehingga timbul komentar-komentas ataupun suara gaduh yang dapat mengganggu proses pembelajaran.⁶⁹

Selanjutnya Ibu Juria Hasibuan mengatakan dalam wawancaranya bahwa terkadang memang hukuman yang diberikan telah disepakati bersama sebelumnya. Namun terkadang hukuman yang diberikan adalah hukuman yang belum disepakati sebelumnya, tetapi hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang merugikan bagi peserta didik, seperti hukuman menghafal pelajaran sambil berdiri di depan kelas atau mengerjakan tugas sambil berdiri depan kelas atau yang berbentuk kegiatan belajar agar menguntungkan juga bagi peserta didik. Dalam hal pemberian ganjaran, memang guru Pendidikan Agama Islam tidak memberikan ganjaran berbentuk materil, namun lebih sering memberikan ganjaran berbentuk

⁶⁸Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 07 April 2017.

⁶⁹Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

pengakuan dan perlakuan istimewa kepada peserta didik yang pantas menerimanya.⁷⁰

Sehubungan dengan hal tersebut Rani Harahap dan Meli Aulia mengatakan dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam biasa memang memberikan hukuman sesuai yang disepakati walau terkadang hukuman yang diberikan merupakan hukuman sesuai inisiatif guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Namun biasanya respon peserta didik tetap sama ketika diberi hukuman yang disepakati ataupun tidak yaitu akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dalam mengatasi kendala mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat melakukan pengaturan prosedur-prosedur berupa pemberian hukuman dan ganjaran yang sesuai.

d. Pengaturan Administrasi Teknik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Nurul Huda bahwa dalam mengatasi kendala dalam mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengaturan administrasi teknik. Dimana guru Pendidikan Agama Islam selalu membawa absensi kelas setiap masuk jam pelajaran dan selalu mengabsen peserta didik. Selain itu guru Pendidikan Agama

⁷⁰Juria Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

⁷¹Rani Harahap dan Meli Aulia, Siswa di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Halaman Madrasah, 07 April 2017.

Islam juga memiliki buku catatan kecil untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengingat serta memahami karakter peserta didik.⁷²

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Anita Harahar yang menjelaskan bahwa beliau selalu memanfaatkan buku catatan untuk membantu dalam mengingat kejadian seperti peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin yang berlaku. Dengan demikian akan membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami dan mencari pemecahan masalahnya.⁷³

Selanjutnya Ibu Wardiatul Puadi Harahap juga mengatakan hal yang sama yakni catatan kecil selalu beliau gunakan sebagai alat dalam mengenali peserta didik dan sebagai sarana guru Pendidikan Agama Islam dalam mencari tahu bagaimana karakter peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Selain itu catatan tersebut juga sangat berguna untuk alat dalam menanggulangi kendala peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam.⁷⁴

Selanjutnya Bapak Puskas Siregar menambahkan dalam pengaturan administrasi teknik guru Pendidikan Agama Islam selalu di berikan kesempatan untuk menyampaikan keluhannya terhadap peserta didik yang bermasalah baik kepada wali kelas maupun kepada Kepala Madrasah untuk ditindak lanjuti. Oleh karenanya biasanya guru

⁷²Hasil Observasi Tentang Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Pada Tanggal 07 April 2017.

⁷³Anita Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Maret 2017.

⁷⁴Wardiatul Puadi Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

Pendidikan Agama Islam selalu membawa absen peserta didik dan catatan kecil untuk mencatat semua tingkah laku peserta didik yang dianggap telah melanggar norma. Catatan kecil ataupun absen tersebut dapat dijadikan alat untuk Madrasah sebagai sarana untuk menindak lanjuti peserta didik, apakah harus panggilan orang tua atau hanya diberi peringatan saja.

Apabila peringatan telah diberikan namun peserta didik tetap saja melanggar norma atau disiplin, tentu pihak Madrasah melakukan panggilan orang tua untuk di tindak lanjuti. Biasanya guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan tersebut menggunakan absen dan catatan kecil untuk di perlihatkan kepada orang tua bagaimana peserta didik tersebut di Madrasah. Dengan demikian tentu guru Pendidikan Agama Islam ataupun Madrasah sangat terbantu dengan adanya pemanfaatan absensi kelas dan catatan kecil tersebut.⁷⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah T sanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara dalam mengatasi kendala mengelola kelas adalah melakukan pengaturan peserta didik, pengaturan sarana fasilitas, pengaturan prsedur-prosedur dan pengaturan administrasi teknik.

⁷⁵Puskas Siregar, Kepala MTs Nurul Huda, Wawancara, di Ruang Guru, 05 April 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data yang diperoleh hasil peneliti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ditemukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan. Kesimpulan tersebut berhubungan dengan kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu;

1. Kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara belum sepenuhnya dapat menguasai keempat komponen mengelola kelas. Pengaturan peserta didik belum efektif karena belum sepenuhnya dapat mengenali karakteristik peserta didik. Dalam pengaturan sarana fasilitas selalu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam pengaturan prosedur-prosedur dilakukan dengan menetapkan disiplin kelas. Dan dalam pengaturan administrasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan absen dan catatan kecil sebagai sarana dalam mengelola kelas.
2. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah proses belajar mengajar yang monoton, pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas, jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam kelas, terbatasnya fasilitas dan kelas kurang kohesif (kurang kompak).

3. Kompetensi paedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala mengelola kelas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dengan melakukan pengaturan peserta didik, pengaturan sarana fasilitas, pengaturan prsedur-prosedur, dan pengaturan administrasi teknik.

B. Saran

Memperhatikan uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan pada kesempatan ini yaitu:

1. Kepada Madrasah
 - a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dorongan serta arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensi paedagogiknya khususnya dalam mengelola kelas.
 - b. Diharapkan hendaknya memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk berinovasi dan berkreasi dalam rangka meningkatkan kinerjanya.
 - c. Diharapkan hendaknya memberikan kesempatan yang sama kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran.
 - d. Diharapkan terus memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya, memberikan penghargaan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan kinerjanya baik dan memberikan pembinaan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang kinerjanya tidak baik.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Hendaknya terus meningkatkan kompetensinya khususnya kompetensi paedagogik dalam mengelola kelas dengan menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya, karena tugas dan tanggungjawab menuntut seorang guru harus bekerja dengan profesional.
 - b. Hendaknya selalu menambah pengetahuan dan kompetensinya dengan cara banyak membaca, melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan profesi guru Pendidikan Agama Islam, dan membuat refleksi pembelajaran untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang akan datang.
 - c. Hendaknya yakin bahwa dirinya mampu dalam menyelesaikan tugas yang diamanatkan, memiliki kebanggaan diri bahwa dirinya berpotensi dan berguna, berusaha menjalankan tugas dengan baik, memiliki tanggung jawab yang besar.

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abid Bisri dan Munawwir Fatah, Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia al-Bisri Surabaya: Pustaka Prograssif, 1999
- Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran Jakarta: Kencana, 2008
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Agus Sampurno, <https://gurukreatif.wordpress.com/2008/03/26/6-indikator-pengelolaan-kelas-yang-berhasil/>
- Amini, Profesi Keguruan Medan: Perdana Publishing, 2013
- Buchari Alma, Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar Bandung: Alfabeta, 2010
- Cece Wijaya, Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Departemen Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya Bandung: Cipta Midaya, 2005
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: Rosda Karya 2009
- Fachruddin, Administrasi Pendidikan Bandung: Citapustaka Media, 2003
- , Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Hallen, Bimbingan Konseling Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- H.M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

- J.J. Hasibuan, Ibrahim, dan A.J.E. Toenlloe, Proses Belajar Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Leo Syahputra dan Cindy Amalia, Kamus Lengkap 1 Milyar t.tp: AS Agency, t.t
- Lexy L Maleong, Metode Penelitian Kualitatif Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan Jakarta: RajaGrafindo Perdas, 1996
- Made Pirdata, Pengelolaan Kelas Surabaya: Usaha Nasional, 1997
- Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Jakarta: Bumi Aksa, 2009
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern Jakarta: Pustaka Amani, t.t
- Masnur Muslich, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Moh, Natsir, Metodologi Penelitian Jakarta: Ghlia Indonesia, 1988
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosdakarya 2002
- Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, Malang: UIN MALIKI Press 2011
- Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto Administrasi Pendidikan Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996

- Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Setijadi, Pengelolaan Belajar Jakarta: Rajawali, 1991
- Suparta dan Herrynoer Aly, Metodologi Pengajaran Agama Islam Jakarta: Anissco, 2002
- Syafaruddin, Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI Bandung: Citapustaka Media, 2005
- Syafaruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Jakarta: Quantum Teaching 2005
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- , Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran Bandung: Cv Alfabeta 2009
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tarmizi Situmorang, Kode Etik Profesi Guru Medan: Perdan Publishing, 2010
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling Jakarta: RajaGrafindo, 2013
- Udin Syaefuddin Saud, Pengembangan Profesi Guru Bndung: Alfabeta, 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depertemen Agama, 2006
- Undang-undang Sisem Pendidik Nasional Repbulik Inodenesia No. 20 Tahun 2003
- Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana, 2005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Sahren Harahap
NIM : 12. 2310 0107
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Hiteurat/05 November 1973
Alamat : Desa Hiteurat, Kec. Halongonanan, Kab. Padang Lawas Utara
- II Nama Orang Tua
Ayah : Alm. Hidir Harahap
Ibu : Siti Mayur Siregar
Alamat : Desa Hiteurat, Kec. Halongonanan, Kab. Padang Lawas Utara
- III. Pendidikan
SD : SD SDN Hiteurat Lulus Tahun 1987
MTs : MTs Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud Gunung Tua Julu Lulus Tahun 1990
MAS : MAS YPKS Padangsidempuan Lulus Tahun 1993
Perguruan Tinggi : STAIN Padangsidempuan Lulus Tahun 1998

Lampiran I

Data Wawancara

- A. Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang L awas Utara
1. Apakah Bapak/Ibu selalu meningkatkan kemampuan paedagogik khususnya dalam mengelola kelas?
 2. Apakah Bapak /Ibu sudah mengelola kelas dengan baik ?
 3. Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum memulai proses pembelajaran?
 4. Hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu perhatikan ketika mengelola kelas?
 5. Langkah apa saja yang dilakukan guru agar kondisi kelas tetap kondusif?
 6. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam pengaturan peserta didik?
 7. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam pengaturan sarana fasilitas?
 8. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam pengaturan prosedur?
 9. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam pengaturan administrasi teknik?
 10. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam pengaturan peserta didik?
 11. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam pengaturan sarana fasilitas?
 12. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam pengaturan prosedur?
 13. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam pengaturan administrasi teknik?
 14. Pendekatan apa yang sering Bapak/Ibu terapkan dalam pengaturan peserta didik, sarana fasilitas, prosedur dan administrasi teknik?

B. Kendala Guru PAI dalam Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam mengelola kelas?
2. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu di temui dalam mengelola kelas?
3. Apakah jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas menjadi kendala Bapak/Ibu dalam pengelolaan kelas?
4. Apakah ukuran ruangan kelas menjadi kendala Bapak/Ibu dalam pengelolaan kelas?
5. Apakah terbatasnya sarana fasilitas di Madrasah menjadi kendala Bapak/Ibu dalam pengelolaan kelas?
6. Apakah pengetahuan guru yang terbatas tentang pengelolaan kelas menjadi kendala dalam pengelolaan kelas?
7. Apakah pemahaman guru tentang peserta didik yang terbatas menjadi kendala dalam mengelola kelas?
8. Apakah proses belajar yang monoton menjadi kendala dalam mengelola kelas?
9. Apakah perbedaan karakteristik peserta didik menjadi kendala dalam pengelolaan kelas?
10. Apakah kelas yang tidak kompak menjadi kendala Bapak/Ibu dalam mengelola kelas?
11. Apakah kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti tata tertib menjadi kendala dalam pengelolaan kelas?
12. Apakah kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas menjadi kendala dalam mengelola kelas?
13. Apakah pola asuh orangtua mempengaruhi tingkah laku peserta didik sehingga menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas?
14. Apakah perbedaan minat dan minat peserta didik menjadi kendala dalam pengelolaan kelas?

C. Kompetensi Pedagogik guru PAI dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas di MTs Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

1. Apa saja upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala yang di temui dalam mengelola kelas?
2. Apakah Bapak/Ibu berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi paedagogik khususnya dalam mengelola kelas?
3. Apakah Bapak/Ibu berupaya untuk dapat membedakan antara masalah pengelolaan kelas dan masalah pengajaran?
4. Apakah Bapak/Ibu berupaya untuk dapat membedakan antara masalah individual dan masalah kelompok dalam pengelolaan kelas?
5. Apakah Bapak/Ibu berupaya untuk dapat menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas?
6. Apakah Bapak/ibu melakukan pengaturan peserta didik dalam upaya mengatasi kendala dalam mengelola kelas?
7. Apakah Bapak/ibu melakukan pengaturan psarana fasilitas dalam upaya mengatasi kendala dalam mengelola kelas?
8. Apakah Bapak/ibu melakukan pengaturan prosedur dalam upaya mengatasi kendala dalam mengelola kelas?
9. Apakah Bapak/ibu melakukan pengaturan administrasi teknik dalam upaya mengatasi kendala dalam mengelola kelas?
10. Apa saja jenis pengaturan peserta didik yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kendala mengelola kelas?
11. Apa saja jenis pengaturan sarana fasilitas yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kendala mengelola kelas?
12. Apa saja jenis pengaturan prosedur yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kendala mengelola kelas?
13. Apa saja jenis pengaturan administrasi teknik yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kendala mengelola kelas?
14. Apakah Bapak/Ibu melakukan pertemuan dengan orangtua peserta didik yang melanggar tata tertib?

Lampiran II

DATA OBSERVASI

1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam
 - b. Pengaturan Peserta Didik
 - c. Pengaturan Sarana Fasilitas
 - d. Pengaturan Prosedur-Prosedur
 - e. Pengaturan Administrasi Teknik
2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas
 - a. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam
 - b. Pemahaman Guru Tentang Peserta Didik
 - c. Jumlah Peserta Didik Dalam Kelas
 - d. Sarana Fasilitas
 - e. Kelas kurang kohesif (kurang kompak).
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kendala Mengelola Kelas
 - a. Pengaturan Peserta Didik
 - b. Pengaturan Sarana Fasilitas

- c. Pengaturan Prosedur-Prosedur
- d. Pengaturan Administrasi Teknik

Lampiran III

Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Foto Papan Merek Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan
Kabupaten Padang Lawas Utara



Foto Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat
Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara



Foto Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Nurul
Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara



Foto Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara



Foto Wawancara dengan siswa Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara



Foto Wawancara dengan siswa Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

